



**PERILAKU ANAK HIPERAKTIF DI RAUDHATUL ATHFAL AL- HUDA
TAHUN AJARAN 2019-2020**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**LISDA WARNI
NIM. 0308162072**

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2020**



**PERILAKU ANAK HIPERAKTIF DI RAUDHATUL ATHFAL AL- HUDA TAHUN
AJARAN 2019-2020**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

LISDA WARNI
NIM. 0308162072

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I

Drs. Rustam, MA
NIP. 196809201995031002

Pembimbing II

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 198212092009122002

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisda Warni

NIM : 0308162072

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : **Perilaku Anak Hiperaktif di Raudhatul Athfal Al-Huda
Tahun Ajaran 2019-2020.**

Menyatakan dengan sepenuhnya bahwa skripsi yang berjudul di atas adalah hasil dari pikiran saya ke cial kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Saya bersedia menerima segala konsekuensi yang akan terjadi jika pernyataan saya ini tidak benar. Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 29 September 2020
Penulis

LISDAWARNI
NIM. 0308162072

ABSTRAK



Nama : Lisda Warni
NI M : 0308162072
Jurusan : Pendidikan Islam Anak
Usia Dini
Pembimbing I : Drs. Rustam MA
Pembimbing II : Dr.NurussakinahDaulay,
M.Psi
Judul : Perilaku Anak Hiperaktif
di Raudhatul Athfal Al- Huda Tahun Ajaran 2019-2020.

Kata Kunci : Perilaku Anak Hiperaktif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perilaku anak hiperaktif, mengatasi dampak perilaku anak hiperaktif pada proses pembelajaran, mengetahui usaha-usaha guru dalam mengatasi perilaku anak di Raudhatul Athfal Al- Huda.

Dalam pembahasan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam pendekatan teoritis penulis menggunakan penelitian yaitu dengan membaca dan menganalisis buku-buku yang relevan dengan judul skripsi ini. Sedangkan pendekatan empiris penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memaparkan temuan hasil penelitian dan menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga hasil temuan yaitu meliputi: 1) perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda. Guru masih mengami kendala ketika mengatasi perilaku anak hiperaktif. 2) Dampak perilaku anak hiperaktif dalam proses pembelajaran anak tidak dapat segera memulai kegiatan pembelajaran yang diperintahkan oleh guru. 3) Usaha-usaha guru dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif yaitu dalam bentuk bimbingan klaksikal, dalam bentuk individu atau konseling, menggunakan kalimat efektif.

Mengetahui
Dosen Pembimbing I

Drs. Rustam MA
NIP. 196809201995031002

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.wb

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Perilaku Anak Hiperaktif di Raudhatul Athfal Al-Huda Tahun Ajaran 2019-2020”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Swt sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik bersifat materil dan inmateril sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh sebab itu dengan kerendahan hati, dan hormat penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidur Rahman, M.Ag, selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan beserta para staffnya yang telah memberikan berbagai fasilitas selama mengikuti perkuliahan.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
3. Ibu Dr. Khadijah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sumatera Utara Medan.

4. Bapak Drs. Rustam MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Pegawai yang telah mendidik penulis selama menjalankan perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
7. Ibu Nining Sri Wahyuni, S.Pd.I selaku kepala sekolah di RA A1- Huda yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Teristimewa penulis sampaikan terimakasih dengan setulus hati kepada orang tua tercinta, terutama kepada Ayahanda Taslim dan kepada Ibunda tercinta Wahyunna, sampai sedetik ini yang tiada hentinya menghanturkan doa, kasih sayang, motivasi dan dukungan yang sangat berharga serta dukungan moril dan materil kepada penulis yang tak pernah putus sehingga dapat menyelesaikan studi sampai ke bangku sarjana. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan surga-Nya yang mulia. Dan terima kasih juga kepada abanganda Khairil Anwar, Anhar Ruddin, Taufik Akbar, Abdur Rizal, beserta kakak-kakak ipar Sam Hayani, Rhofiqoh Juli, Yuli Agusna dan adik-adik penulis Nurkholis Majid, Siti Marna yang telah memberikan bantuan dan dukungan untuk terselesaikannya skripsi ini.

9. Untuk keluarga bapak Budi Suhartono M.pd dan ibu Tuti Eka Sari yang telah membimbing penulis dan memberikan dukungan kepada penulis untuk terselesainya skripsi ini.
10. Untuk teman-teman seperjuangan kepada Ananda Putri, Anisa Mursida, Winda Ardiana, Siti Purnama Sari Sihombing, Tanti Erna, Irma Juliantika, Zuraidah ,dan seluruh teman-teman mahasiswa PIAUD-3, serta teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terakhir penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah ikut memberikan motivasi, dukungan dan doa dalam pembuatan skripsi ini, penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu. Semoga Allah Swt membalas semua yang telah diberikan Bapak/Ibu serta Saudara/i, kiranya kita semua tetap dalam lindungan-Nya demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah keilmuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 29 September 2020
Penulis

LISDA WARNI
NIM. 0308162072

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritis.....	6
1. Hakikat Anak Usia Dini	6
2. Pengertian Perilaku	9
3. Macam-macam Perilaku.....	11
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Individu	12
5. Psikologi pendidikan dan Bimbingan Konseling	13
B. Hiperaktif	15
1. Pengertian Anak Hiperaktif.....	15
2. Jenis-jenis Hiperaktif	18
3. Ciri-ciri Hiperaktif	18
4. Masalah yang Dihadapi Anak Hiperaktif.....	20
5. Dampak Hiperaktif	23
6. Faktor-faktor Penyebab Hiperaktif	25
C. Penelitian yang Relevan.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	34
B. Partisipan dan <i>Setting</i> Penelitian	35
C. Pengumpulan Data.....	36
D. Analisis Data	38
E. Prosedur Penelitian	40
F. Penjamin Keabsahan Data	42

BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Raudhatul Athfal Al- Huda 44
2. Visi dan Misi Raudhatul Athfal Al- Huda 45
3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan Serta Rencana Pengembangan Raudhatul Athfal Al- Huda 46
4. Keadaan Sarana dan Prasarana Raudhatul Athfal Al- Huda 47
5. Kurikulum Sekolah 49

B. Temuan Khusus

1. Perilaku Anak Hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda 50
2. Dampak Perilaku Anak Hiperaktif Pada Proses Pembelajaran di Raudhatul Athfal Al- Huda 53
3. Usaha-usaha Guru Dalam Mengatasi Perilaku Anak Hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda 56

C. Pembahasan Hasil Penelitian 58

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 63
- B. Implikasi 65
- C. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.3 Teknik Analisis Data Dengan Model Milles Dan Huberman.....	38
Gambar: 4.1 Bangunan Utama Raudhatul Athfal Al-Huda.....	45
Gambar: 4.2 Perilaku Anak Hiperaktif Saat di Kelas	51
Gambar: 4.3 Kegiatan Belajar di Kelas	53
Gambar: 4.4 Ketika Guru Membimbing Anak Belajar	54

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Personil Sekolah Raudhatul AthfalAl- Huda.....	47
Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana Raudhatul AthfalAl- Huda.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku anak hiperaktif adalah anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih dari satu tempat ketempat yang lain, motorik berlebihan anak suka berlari, berteriak-teriak, dan susah mengikuti perintah. Dari batasan ini dapat digambarkan anak dengan hiperaktif adalah anak yang mempunyai kesukaran untuk mengontrol perilakunya atau motoriknya dalam memberikan respon dan menunjukkan aktivitas yang berlebihan atau tinggi, aktivitas yang dilakukan banyak yang tidak tepat, tidak pantas, dan itu dilakukan sepanjang hari.¹

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seseorang anak yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian, dan impulsive, bertindak sekehendak hatinya.

Ada beberapa faktor penyebab hiperaktif pada anak seperti faktor genetik atau keturunan, faktor ibu pada saat hamil, faktor melahirkan.² Anak hiperaktif dapat membentuk suatu perilaku yang dapat ditimbulkan dari lingkungan hidup sekitarnya seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. sebahagian anak cenderung menunjukan aktivitas berlebihan pada berbagai waktu dan kesempatan serta aktivitas seolah tidak mengenal lelah.

¹Rafael Lisinus dan Pastiria Sembring, *Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 223

²Rita Eka Izzati, *Mengenal Permasalahan Anak Usia Tk*, (Jakarta: Dit. Pptk Dan Kpt, 2005), h. 135-136

Namun, pada faktanya setiap anak dapat melewati semua proses perkembangan kemampuan emosi dan sosialnya dengan baik.

Dampak bagi anak ketika di sekolah apabila perilaku hiperaktif ini tidak ditangani, maka pada akhirnya anak akan menimbulkan hambatan penyesuaian perilaku sosial dengan kemampuan akademik siswa tersebut dan bahkan membekas hingga dewasa. Banyak siswa hiperaktif menunjukkan sifat yang agresif yang perilaku permasalahannya ke arah luar seperti berkelahi dan pelecehan. Ada juga masalahnya ke arah diri siswa sendiri seperti berkembangnya perilaku rasa takut dan depresif.³

Dampak sosial perilaku hiperaktif terhadap kehidupan anak adalah masalah sosial yang dialami termasuk kesulitan bergaul, sering terjadi konflik, terkadang dibenci oleh teman atau siswa lain, sering dimarahi dan dihukum oleh guru.

Berdasarkan data lapangan dilokasi penelitian Raudhatul Athfal Al- Hudalah satunya anak dikelas Arafah (B) terdiri 13 peserta didik. Peneliti melihat para guru sangat sulit untuk mengatur emosi anak hiperaktif saat di kelas. Guru bingung cara apalagi yang harus dilakukan agar anak bisa duduk dan tenang selama proses pembelajaran berlangsung sehingga anak dapat dengan mudah memahami pelajaran.

Adapun indikator perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Hudayaitu, anak yang sulit untuk tenang, anak hiperaktif sering mengganggu teman-temannya saat dikelas dan di luar kelas, suka berpindah-pindah tempat, sering berlari-lari di dalam kelas, anak sangat susah mengantri, anak tidak mau berbaris, dan suka berteriak-teriak. Pasmawati, Hermi (2018), dalam penelitiannya juga berpendapat

³Jan Buitelaar & Patermotte Arga. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)*, (Jakarta: Prenada, 2008), h. 25.

bahwa anak yang berperilaku masih sulit terkontrol perilakunya, tidak dapat tenang, sulit mengikuti intruksi, cenderung mengganggu temannya. Oleh karena itulah peneliti melakukan penelitian tentang perilaku anak hiperaktif.⁴

Subandi, Ahmad, dan Rusana (2014), dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman orang tua dalam mengasuh anak hiperaktif tampak pada gangguan pemusatan perhatian pada anak, hambatan dan tantangan orang tua dalam mengasuh anak, faktor pendukung, harapan orang tua kepada anak dan keberhasilan telah dicapai.⁵ Berdasarkan Penelitian Dwi Hikmawati, Iffah dan Hidayati, Erni (2014), yang menyimpulkan bahwa terapi menulis efektif untuk menurunkan perilaku hiperaktif pada anak.⁶

Peran guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran anak hiperaktif dengan membimbing anak didiknya. Adapun efek negatif dari perilaku anak hiperaktif saat proses pembelajaran yaitu anak lain tidak fokus dan merasa terganggu saat proses pembelajaran di kelas, dan target pembelajaran anak tidak maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perilaku Anak Hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda Tahun Ajaran 2019/2020."

⁴Hemi Pasmawati, *Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan Plastisin Untuk Menangani Anak Hiperaktif Di PAUD Islam Intan Insani Kota Bengkulu*, (Program Studi PAUD, Fakultas Tarbiyah, Universitas Bengkulu), Jurnal Ilmiah Potensi, Volume 3 Nomor 2, 2018, h. 79

⁵Ahmad Subandi dkk, *Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Dengan Hiperaktif*, (Stikes Al- Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap), Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA), Volume V, Nomor 1, Maret 2014, h. 58

⁶Iffa Dwi Hikmawati dan Erny Hidayati, *Jurnal Efektivitas Terapi Menulis Untuk Menurunkan Hiperaktivitas Dan Impulsivitas Pada Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd)*, (Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan), Jurnal Fakultas Psikologi, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014, ISSN : 2303-114X, h. 11

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- HudaTahun Ajaran 2019/2020 ?
2. Apa dampak perilaku anak hiperaktif pada proses pembelajaran di Raudhatul Athfal Al- HudaTahun Ajaran 2019/2020?
3. Bagaimana usaha-usaha guru dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- HudaTahun Ajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengidentifikasi perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- HudaTahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengatasi dampak perilaku anak hiperaktif pada proses pembelajaran di Raudhatul Athfal Al- HudaTahun Ajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui usaha-usaha guru dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- HudaTahun Ajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai perilaku anak hiperaktif.

- b. Dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dengan variabel lainnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif disekolah. Dengan cara mendampingi anak.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah bahwa perhatian orang tua dan motivasi belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif sehingga membantu keberhasilan sekolah dalam mengemban amanat orang tua. Dengan cara menerapkan strategi dalam menanggulangi anak hiperaktif melalui orang tua dan pihak sekolah.
- c. Bagi orang tua, dapat membantu orang tua bagaimana mengatasi perilaku anak hiperaktif dirumah. Dengan cara melalui perhatian khusus terhadap anak hiperaktif dengan bantuan guru dan sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman yang dikutip oleh Alfitriani Siregar anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah sebagai individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.⁷

Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Jamaris mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan.⁸ Perkembangan anak menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak dimasa depannya, dan sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Pemberian stimulasi pendidikan adalah hal yang sangat penting, sebab

⁷Alfitriani Siregar, *Metode Pengajaran Bahasa Inggris anak usia dini*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), h. 7-8.

⁸Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 3

80% pertumbuhan otak berkembang pada saat dini. Bentuk stimulasi yang diberikan harusnya dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁹

Sebagaimana firman Allah SWT telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, surah At-Tahrim Ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ
شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim Ayat 6).¹⁰

Dari ayat diatas sudah jelas kita ketahui bahwa sebuah keluarga harus memelihara keluarganya dari siksa api nereka, terutama anaknya, harus menjaga dan merawat anaknya dengan sebaik mungkin agar akhlak atau sikap anak menjadi lebih baik kedepannya.

Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplosif*), begitupun dengan perkembangan fisiknya. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat.

⁹Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016) h. 11

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya*,(Surabaya: Halim Publishing, 2014), h. 560.

Pertumbuhan dan perkembangan tersebut telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel saraf otak, tetapi hubungan antarsel saraf otak (sinapsis) terus berkembang.

Depdiknas (2007) mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Lindon (2007) mengemukakan bahwa dalam pandangan holistik, pada dasarnya anak sebagai individu yang utuh atau *whole child* yang dalam perkembangannya meliputi aspek: fisik, sosial, emosional, bahasa, kesadaran budaya, intelektual, dan kreatif yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Tiap-tiap aspek perkembangan tersebut memberikan kontribusi yang berharga bagi terbentuknya totalitas perkembangan anak dan memiliki keunikan tersendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, *Gordon & Browne* (2011) mengemukakan, bahwa konsep "*the whole child*" menggambarkan semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang terintegrasi, saling terkait dan saling mendukung. Untuk itu, penting bagi orang dewasa untuk memperlakukan anak sebagai individu yang seutuhnya.¹¹

Menurut penulis pendidikan anak usia dini secara khusus bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Ketentuan tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai fasilitator terhadap perkembangan semua potensi yang dimiliki anak sehingga anak berkembang dengan maksimal. Pembelajaran diharapkan dapat menyentuh semua

¹¹Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), h. 2-3

aspek pengembangan yaitu, kognitif, sosial- emosional, bahasa, motorik, seni dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran diharapkan berisi berbagai pengalaman yang dapat mengembangkan keenam aspek, sebagaimana dikemukakan oleh Comenius berpendapat bahwa anak-anak harus dipelajari bukan sebagai embrio orang dewasa melainkan dalam sosok alami anak yang penting untuk memahami kemampuan mereka dan mengetahui bagaimana berhubungan dengannya.¹²

Mukhtar Latif, mengemukakan bahwa pengembangan anak secara utuh dimulai sejak anak pada masa kandungan hingga memasuki masa keemasan atau “*goldenage*” yaitu berkisar pada usia 0-6 tahun. Oleh karena itu, pada masa keemasan ini sasaran pendidikan bukan hanya dari kepintaran, kecerdasan, dan ilmu pengetahuan yang wajib didapat melainkan juga moral, watak, nilai dan perilaku pada anak. Adanya perilaku-perilaku anak hiperaktif yang sulit dikendalikan dan cenderung mengganggu berjalannya proses pembelajaran di sekolah, menimbulkan berbagai pandangan dan pendapat mengenai masalah pada perilaku anak hiperaktif di PAUD Islam Intan Insani. Hal ini, menjadi masalah umum yang dikeluhkan baik dari pihak guru di sekolah maupun dari pihak orang tua siswa lainnya.¹³

2. Pengertian Perilaku

Perilaku atau kegiatan individu adalah menyangkut hal-hal yang disadari dan yang tidak disadari. Kaum psikoanalisis umum berpendapat, bahwa sebagian besar dari kehidupan individu adalah terdiri atas bagian yang tidak disadari

¹²Khadijah, Armanila, *Permasalahan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2017) h. 15

¹³Hermi Pasmawati, *Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan Plastisin Untuk Menangani Anak Hiperaktif Di Paud Islam Intan Insani Kota Bengkulu*, (Universitas Bengkulu, Fakultas Psikologi), *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2018, Volume. 3, Nomor (2). h. 79.

(ketidak sadaran) dan hanya sebagian kecil saja yang berasal dari yang disadari oleh individu. Sebagai salah seorang tokoh psikoanalisis, Sigmund Freud misalnya mengumpamakan kehidupan individu itu seperti sebuah gunung es yang melayang-layang di permukaan laut.

Menurut Sigmund Freud, bahwa dalam hidupnya seorang individu tidak pernah berhenti melakukan kegiatan atau berperilaku. Kegiatan-kegiatan individu mungkin dilakukan dengan sadar, tetapi mungkin juga setengah atau tidak sadar. Kegiatan tidak sadar otomatis berada dalam ketaksadaran, kegiatan setengah atau sepenuhnya disadari atau sebagian kecil berada dalam kesadaran, sedang sebagian besar masuk ketidak sadaran. Selanjutnya menurut Freud, bahwa semua kegiatan, baik yang ada dalam kesadaran maupun dalam ketidak sadaran tidak tinggal diam dan tidak hilang, selalu bergerak dan sewaktu-waktu apabila ambang kesadarannya lemah, maka individu melakukan hal-hal yang berada di luar kontrol dirinya.

Sebagai mana hadis Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadisnya yang berbunyi sebagai berikut:

قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“*Sesungguhnya sebaik-baik kamu yaitu yang paling baik keadaan akhlaknya.*”

(HR Bukhori- Muslim)¹⁴

Berdasarkan dari hadis di atas sudah jelas bagi kita bahwa perilaku yang baik itu adalah akhlak yang baik. Oleh karena itu marilah kita memperbaiki akhlak kita agar kita bisa memperbaiki perilaku kita dan mengajarkan perilaku yang baik untuk anak didik kita

¹⁴Hussein Bahresi, Hadis Shahih Al-Jamius Shahih, h. 152

Berdasarkan ayat Al-Qur'an yang telah di jelaskan Allah dalam firmanNya pada surah (Al-Ahzab ayat 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak dia banyak menyebut Allah.*¹⁵

Nabi Muhammad memiliki akhlak dan perilaku-perilaku yang sangat mulia. oleh karena itu hendaklah kita mempelajari sifat dan perilaku Nabi Muhammad Saw agar kita bisa mengajarkan perilaku yang baik untuk anak usia dini tentang memperbaiki perilaku akhlak kita menjadi lebih baik lagi.

3. Macam-macam Perilaku

Jika seseorang memperhatikan keadaan, jasmani orang lain, sepintas ia melihat dua atau lebih dari individu menunjukkan ciri-ciri yang sama, umpunya tinggi dan besar badannya. Tetapi jika diperhatikan lebih jauh yang tampak adalah perbedaan-perbedaan. Demikian pula dengan ciri-ciri yang bersifat ruhaniah atau psikis. Tidak hanya itu, seorang individu juga berbeda dalam hal kecerdasan, bakat dan kecakapan-kecakapan hasil belajarnya, berbeda pula dalam hal sikap, minat, emosi, perasaan, motif serta penghayatannya akan nilai-nilai dia juga berbeda dalam kecakapan dan keterampilan fisik dan sosialnya.

¹⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, (Bandung: CV.Penerbit Juma'natul 'Ali-Art, 2004), h.

Dengan bertumpu pada kecerdasan dan inteligensinya mungkin seseorang termasuk kelompok yang jenius, pandai, normal atau idiot, dalam bakat mungkin dia berbakat dalam bidang sastra, musik, teknik atau matematika, dalam ilmu ia sangat menguasai bidang ekonomi, hukum, pertanian, atau angkasa luar. Dengan demikian perilaku itu jelaslah, bahwa perilaku itu banyak macamnya. Dengan perilaku yang bermacam-macam itu, maka seseorang dengan mudah menggunakannya sebagai bahan pertimbangan untuk mengisi berbagai jabatan dan peluang yang tersedia.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Individu

Terdapat sejumlah faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi perilaku individu. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan yang berasal dari luar diri (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai seorang individu yang dalam perkembangannya diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Sedangkan faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang kedua faktor ini sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Terdapat sejumlah faktor internal yang mempengaruhi perilaku individu. Di antara faktor internal yang paling berpengaruh adalah keturunan, dan pembawaan. Pengaruh keturunan ini tampak pada segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.

2. Faktor Eksternal

Setelah bayi lahir, maka lingkungannya bertambah luas, menjadi seluas rumahnya. Ia bukan hanya mendapatkan pengaruh dari lingkungan fisik rumahnya, tetapi juga lingkungan sosial dari ayah dan ibunya, kakak-kakaknya, serta anggota-anggota keluarga yang lain.¹⁶

5. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling

Permasalahan yang sering dialami peserta didik tidak hanya berkaitan dengan pengupayaan bakat dan minat, serta mengenali kecerdasan anak saja, tetapi menyikapi perilaku yang ditampilkan anak. Hidup dalam era milenial sekarang ini memengaruhi persepsi dan sikap peserta didik, tuntutan yang ditimpakan kepada mereka membuatnya harus sigap dan siaga agar tidak tergilas oleh kemajuan zaman globalisasi, namun kenyataannya tidak semua peserta didik mampu menyikapi segala tantangan dengan suka cita. Beberapa peserta didik akan bangkit dan termotivasi dan menyelesaikan masalahnya, dan banyak juga diantara mereka tidak yakin mampu mengatasi masalahnya hingga berujung kepada patologis.¹⁷

Sebagaimana firman Allah yang telah tertulis dalam Al-Qur'an surah Al- Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari

¹⁶ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Kota Depok: Raja Grafindo Persada, 2018),h. 331-336

¹⁷Nurussakinah Dauly, *Psikologi Pendidikan Dan Permasalahan Umum Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 27

yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Al-Imran ayat 104).¹⁸

Pada surat Al-Imran ayat 104 ini, memberi kejelasan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan dan kebijakan, dan bagi pembimbing sendiri akan mendapat nilai tersendiri dari Allah SWT. Pada diri siterbimbing juga ada benih-benih agama, sehingga untuk mengatasi masalah dapat dikaitkan dengan agama, dengan demikian pembimbing dan siterbimbing dapat mengarahkan individu kearah agamanya, dalam hal ini Agama Islam. Pada ayat diatas sudah jelas kita ketahui bahwa kita harus bisa membimbing anak hiperaktif ke arah yang lebih baik lagi.

Saputro (2009) berpendapat bahwa perilaku anak dengan hiperaktivitas yang cenderung semaunya sendiri, sering kali menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, baik orang tua, teman sebaya atau lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitarnya memberi cap anak nakal karena anak dengan hiperaktivitas sering kali kesulitan untuk mematuhi instruksi orang lain. Kesulitan ini merupakan salah satu akibat dari ketidak mampuan anak untuk mengendalikan diri dengan baik pada situasi yang dihadapinya. Sering kali lingkungan tidak mau melihat secara keseluruhan perilaku yang ditunjukkan oleh anak dengan hiperaktivitas. Orang tua memarahi karena anak sangat nakal dan sikap guru yang memberi cap bodoh, malas dan suka berbuat onar pada anak dengan hiperaktivitas. Perilaku anak yang sering kali mengganggu teman-temannya di kelas dengan mendatangi bangku temannya saat pelajaran berlangsung, atau merampas alat tulis temannya, mengutak-atik barang-

¹⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, (Bandung: CV.Penerbit Juma'natul 'Ali-Art, 2004), h. 86

barang milik temannya, bermain-main dengan teman sebaya atau sekelasnya karena bertindak semaunya sendiri, tindakan tidak dapat memahami dan mengikuti aturan main, dan serta menyebabkan anak dijauhi atau diasingkan oleh teman-temannya.¹⁹

B. Hiperaktif

1. Pengertian Anak Hiperaktif

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktifitas yang akan membawa dampak untuk timbulnya masalah fisik, psikis dan masalah sosial.²⁰ Anak hiperaktif menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak. Perilaku ini ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hati atau impulsif.²¹

Tanje (2008) dan Hockenbery (2011) mengatakan bahwa hiperaktif di definisikan sebagai anak yang memiliki defisiensi dalam perhatian, tidak dapat menerima impuls-impuls dengan baik, suka melakukan gerakan-gerakan tidak terkontrol, dan hiperaktivitas yang tidak sesuai dengan perkembangan. Dua hal yang perlu diperhatikan adalah adanya kurang perhatian dan hiperaktivitas. Penyebab hiperaktif antara lain: faktor genetik, perkembangan otak yang lambat

¹⁹ Iffa Dwi Hikmawati dan Erny Hidayati, *Jurnal Efektivitas Terapi Menulis Untuk Menurunkan Hiperaktivitas Dan Impulsivitas Pada Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd)*, (Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan), Jurnal Fakultas Psikologi, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014, ISSN : 2303-114X, h. 10

²⁰ Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2008), h. 1

²¹ Seto Mulyadi, dkk. *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*, (Jakarta: Universitas terbuka: 2009), h. 13

saat kehamilan, tingkat kecerdasan (IQ), faktor neurogenik, faktor toksik, faktor genetik serta faktor psikososial dan lingkungan.²²

Anak hiperaktif adalah mereka yang sulit berkonsentrasi dan hiperkinetik serta mengalami gangguan pada saraf.²³

Pengertian hiperaktif adalah nama yang diberikan untuk anak-anak, remaja, dan beberapa orang dewasa, yang kurang mampu memperhatikan, mudah dikacaukan, dengan over aktif, dan juga implusif.²⁴

Hiperaktif mengacu kepada ketiadaannya pengendalian diri, contoh dalam pengambilan keputusan atau kesimpulan tanpa memikirkan akibat-akibat terkena hukuman atau mengalami kecelakaan. Hiperaktif merupakan suatu termonologi yang mencakup beberapa kelainan perilaku, meliputi perasaan gelisah, gangguan perhatian, perasaan yang destruktif yang menetap.²⁵

Anak hiperaktif bukan anak yang sangat aktif tapi anak yang tidak mau diam bicara dan bergerak terus dan selalu sibuk. Anak dapat juga mengalami masalahmasalah tidur dan situasi hati yang sangat jelek.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hiperaktif adalah karakteristik atau pola tingkah laku pada seseorang anak yang menunjukkan sikap atau tingkah laku yang menunjukkan keadaan aktifitas fisik seperti gerakan yang berlebihan dan terlalu aktif sulit untuk dikendalikan, tidak dapat duduk tenang, keadaan psikologis seperti emosi yang meledak-ledak,

²²Ahmad Subandi dan Rusana, *Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Dengan Attention Deficit Hyperactive Disorders (Adhd)/Hiperaktif*, (Stikes Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap), Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA), Volume V, Nomor 1, Maret 2014, h 52

²³Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2015), h. 6

²⁴Millichap, J Gordon, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder Handbook*, (London ;Springer, 2013), h. 23

²⁵Hiribertus Gunawan, *Membimbing Anak Hiperaktif*, (<http://www.rehobot.online.mht>). Diakses 29 Agustus 2019.

²⁶Suharmini, *Penanganan Anak Hiperaktif*, (Jakarta : DIKTI, 2005) h. 8

mudah putus asa dan kecil hati serta hubungan sosial seperti tidak memiliki teman, berkelahi atau berantem dengan teman, ingin menjadi pemimpin di antara teman-temannya yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Dalam ayat Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa anak adalah hiasan hidup di dunia bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S Al-Kahfi Ayat 46).²⁷

Ayat diatas menjelaskan tentang bahwa anak adalah titipan serta hiasan dunia sebagai ladang pahala bagi kedua orang tuanya. Anak cenderung menunjukkan aktivitas berlebihan pada setiap waktu dan berbagai aktifitas seolah anak tidak lelah. Keaktifitasannya merupakan hal yang wajar bagi anak akan tetapi keaktifan tersebut menjadi tidak wajar apabila anak terlalu aktif sehingga timbul permasalahan dalam dirinya.

²⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, (Bandung: CV.Penerbit Juma'natul 'Ali-Art, 2004), h. 299

2. Jenis-jenis Hiperaktif

Hiperaktif merupakan perilaku yang berkembang dan hal tersebut banyak terjadi pada anak-anak. Perilaku yang dimaksud berupa kurang kemampuan dalam menaruh perhatian dan pengontrolan diri. Perilaku hiperaktif yang dialami oleh anak, dapat digolongkan kedalam beberapa jenis.

Marlina menyatakan bahwa hiperaktif dibedakan menjadi empat jenis yaitu berdasarkan gejala perilaku, berdasarkan jenis kelainan perilaku, berdasarkan penyebab, dan serta berdasarkan berat ringannya penyimpangan perilaku.²⁸

Hiperaktif dengan kecenderungan kurangnya perhatian ini ditandai dengan ciri seperti sembarangan dalam melakukan aktifitas, kesulitan dalam melakukan konsentrasi, minimnya keterampilan organisasional, kesulitan bertahan dalam satu aktifitas, sering tidak mendengarkan instruksi atau lawan bicara, serta sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk tugas, sedangkan hiperaktif dengan jenis hiperaktifitas dan impulsive adalah jenis hiperaktif yang ditandai dengan adanya tindakan yang dilakukan oleh seorang anak tanpa berpikir resiko yang akan dihadapi maupun pendapat orang lain mengenai tingkah laku dan tindakan yang dilakukannya.

3. Ciri-ciri Hiperaktif

Pada umumnya setiap anak memiliki dorongan untuk bertingkah laku. Namun dalam tingkah laku mereka terdapat anak-anak yang memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku, akan tetapi terkadang kita jumpai terdapat anak-anak yang bertingkah laku menyimpang seperti halnya anak

²⁸ Marlina, *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. (Jakarta, 2007), h. 12

hiperaktif. Hiperaktif ditandai dengan berbagai ciri yang merupakan akibat dari hiperaktifitasnya.

Adapun ciri-ciri khusus anak yang hiperaktif menurut Irawati Ismail diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Sering menggerak-gerakkan tangan atau kaki ketika duduk, atau sering menggeliat.
2. Sering meninggalkan tempat duduknya, padahal seharusnya ia duduk manis.
3. Sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak selayaknya.
4. Sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang.
5. Selalu bergerak seolah tubuhnya didorong oleh mesin. Juga tenaganya tidak pernah habis.
6. Sering terlalu banyak bicara.
7. Sering sulit menunggu giliran.²⁹

Zaviera mengatakan Ciri-ciri yang diperlihatkan oleh anak hiperaktif meliputi: sulit untuk konsentrasi gerakan kacau, cepat lupa, mudah bingung, kesulitan dalam mencurahkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain, tidak sabar menunggu giliran, senang membantah.³⁰

Ada lima ciri yang menandai hiperaktif pada anak, yaitu sebagai berikut:

1. Sangat mudah terganggu oleh rangsangan dari luar, 2. Menampakkan aktivitas fisik yang terus menerus, 3. Tidak mampu atau tidak dapat berpikir seperti

²⁹Irawati Ismail, *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2009), h. 11

³⁰Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2008), h. 27

anaknormal lainnya sehingga aktivitasnya bervariasi, 4. Gemetar saat menjawab pertanyaan guru, 5. Ketakutan jika ditanya guru.³¹

Guru dan sebagian besar orang tua paham bahwa ciri-ciri anak hiperaktif adalah tidak bisa diam dan selalu bergerak tanpa aturan. Anak tidak akan duduk diam lebih dari 5 menit serta anak mempunyai gerakan banyak kegiatan yang dia buat sendiri.³²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terkait dengan jenis-jenis hiperaktif dapat disimpulkan bahwa hiperaktif dapat ditandai dengan ciri-ciri yaitu hiperaktif dengan jenis tingkat kurangnya daya perhatian (*inattentive*) di antaranya 1. Gagal dalam memperhatikan hal-hal detail, 2. Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, 3. Tidak mendengarkan jika diajak bicara, 4. Tidak mengikuti instruksi dengan baik dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, 5. Mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan kegiatan, 6. Mudah terganggu oleh rangsangan dari luar, 7. Mudah lupa dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari.

4. Masalah Yang Dihadapi Anak Hiperaktif

Baihaqi dan Sugiarmun menyatakan permasalahan yang dialami oleh anak hiperaktif dapat terjadi di rumah dan disekolah.³³ Lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut:

Problem di rumah yang dialami siswa yang berperilaku hiperaktif biasanya ia lebih mudah cemas dan kecil hati. Hal ini berkaitan dengan rendahnya toleransi terhadap frustrasi, sehingga bila mengalami kekecewaan, ia akan mudah

³¹ Marlina, *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, (Jakarta, 2007), h. 7

³² Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Reflika Aditama, 2005) h. 73.

³³ Baihaqi & Sugiarmun, *Memahami dan Menyikapi Anak ADHD*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 62

emosional. Selain itu siswa yang berperilaku hiperaktif cenderung keras kepala dan mudah marah bila keinginannya tidak segera dipenuhi. Hambatan tersebut akan membawa siswa hiperaktif menjadi kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Setianingsih, dkk mengatakan bahwa hiperaktivitas di definisikan sebagai pola persisten dan usia perkembangan yang tidak tepat dari gangguan pemusatan perhatian, hiperaktif, impulsif keduanya. Anak dengan kecenderungan hiperaktivitas akan selalu bergerak dan tidak pernah merasakan adanya kesenangan dari sebuah mainan atau permainan yang biasanya digemari oleh anak seusia mereka, hal ini dikarenakan perhatian mereka cepat beralih dari suatu fokus ke fokus yang lain.

Menurut Taylor (1992). Hiperkinetis dapat diderita oleh anak-anak dalam semua tingkat kecerdasan. Anak hiperaktif sering kali mengalami hambatan dalam belajar sehingga akan lambat dalam menguasai kemampuan memusatkan perhatian dan pengendalian diri. Anak dengan kemampuan memusatkan perhatian yang kurang berkembang dengan sendirinya mengalami kesulitan mempelajari kemampuan-kemampuan yang lain.³⁴

Ditinjau dari sudut pandang psikologi, anak merupakan pribadi sosial. Apabila pada anak hiperaktif tersebut mendapat sambutan baik ataupun bimbingan kearah yang benar maka perkembangan pribadinya akan lebih terarah. Bila anak hiperaktif tersebut tidak mendapatkan sambutan baik atau bimbingan dari keluarga dan lingkungannya, maka anak akan menjadi rendah diri, bisa juga

³⁴Sukma Noor Akbar, *Terapi Modifikasi Perilaku Untuk Penanganan Hiperaktif Pada Anak Retardasi Mental Ringan*, (Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km 36,00 Banjar Baru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia), *Jurnal Ecopsy*, Volume 4 Nomor 1, April 2017, h. 44

rasa egoisnya tinggi tinggi sekali dan bersikap mengabaikan keluarga dan lingkungannya, juga keadaan lingkungannya sangat stabil. Anak hiperaktif ini sangat memerlukan hubungan yang dekat melalui bimbingan yang baik dan benar, orang tua dan guru tidak seharusnya bersikap mengabaikan dan menyerah. Setiap perilaku anak yang tidak dapat di terima harus dicegah melalui bimbingan yang terarah. Orang tua dan guru harus memiliki kesabaran yang lebih untuk membimbing anak hiperaktif dan harus dilakukan secara berulang-ulang.³⁵

Problem di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan ciri yang dialami oleh anak tidak mampu mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik, konsesentrasi yang mudah terganggu, rentang perhatian yang pendek membuat siswa ingin cepat selesai bila mengerjakan tugas-tugas sekolah serta kecenderungan berbicara pada situasi yang tidak tepat sehingga akan mengganggu siswa tersebut dan teman yang diajak berbicara. Hal demikian membuat guru akan menyangka bahwa siswa tersebut tidak memperhatikan.

Berdasarkan uraian diatas masalah emosi yang dialami anak di antaranya adalah anak hiperaktif bersifat egois, kurang sabar, sangat emosional, suka merusak, tidak takut bahaya, sembrono, dan masalah moral yang mungkin muncul adalah anak hiperaktif cenderung tidak memiliki kepekaan dalam hati nurani, sering tidak mengembalikan barang yang ia pinjam, dan mencela pembicaraan orang lain.

³⁵Yunia Ervinaeni, Aziz Setyawan Hidayat, Eri Riana, *Jurnal Sistem Pakar Diagnosa Gangguan Hiperaktif Pada Anak Dengan Metode Naive Bayes Berbasis Web*, (Program Studi Teknik Informatika, STMIK Nusa Mandiri, Jakarta, Indonesia), *Jurnal Media Informatika Budidarma*, Vol 3, No 2, April 2019, ISSN 2548-8368, h. 91

5. Dampak Hiperaktif

Dalam proses belajar-mengajar, sering kali terdapat hambatan baik dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Hambatan yang berasal dari siswa di antaranya siswa yang berperilaku kurang baik pada saat proses belajar-mengajar. Perilaku siswa tersebut di antaranya adalah berlari-lari atau mondar-mandir pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, siswa tidak dapat duduk dengan tenang, siswa berbicara pada saat yang tidak tepat di dalam kelas, keadaan siswa yang mudah marah dan berperilaku destruktif yang dapat merusak barang milik temannya dan lain sebagainya. Perilaku yang demikian merupakan hiperaktif.

Hiperaktif pada anak dapat meresahkan banyak orang termasuk guru dan orang tua. Hal ini dapat dipahami karena perilaku ini memiliki berbagai macam dampak yang merugikan. Dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku hiperaktif dapat berdampak bagi diri siswa itu sendiri maupun bagi lingkungan. Jika perilaku hiperaktif ini tidak segera ditangani dan mendapat perhatian dari orang tua dan guru, maka akan berpeluang besar dalam memberikan dampak baik, dampak terhadap diri siswa, dan maupun dampak terhadap lingkungan. Di lingkungan sekolah, anak hiperaktif cenderung ditakuti dan dijauhi teman-temannya sehingga anak terisolir dari lingkungannya. Selain itu akan berpeluang besar terhadap siswa itu sendiri yaitu menjadi perilaku yang menetap.

Apabila hiperaktif yang dibiarkan begitu saja, akan memberikan dampak pada perkembangan selanjutnya pada saatnya remaja nanti akan menjadi *juvenile deliquence* yaitu perilaku khas kenakalan remaja. Selain itu perilaku hiperaktif juga akan memberi dampak pada perkembangan anak yang mengalami perilaku hiperaktif tersebut, seperti kurangnya perhatian terhadap pelajaran, anak sering

gagal dalam tugas yang diberikan. Dalam kelas juga anak hiperaktif akan mengganggu proses belajar-mengajar yang disebabkan perilaku anak hiperaktif yang sering berteriak, berjalan atau berlari. Pengaruhnya terhadap anak lain adalah merasa terganggu bahkan menjadi pemicu anak yang lain menjadi berperilaku hiperaktif.³⁶

Hiperaktif yang demikian dapat mengganggu proses kegiatan belajar-mengajar, oleh sebab itu guru kelas selain berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran juga berfungsi sebagai pembimbing. Kegiatan bimbingan dimaksud untuk membantu anak dalam mengatasi kesulitan pribadi atau sosial yang dapat menghambat perkembangan dirinya khususnya dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar.

Berdasarkan uraian di atas perilaku hiperaktif dapat memberikan dampak di antaranya berkurangnya perhatian terhadap pelajaran di kelas, anak juga akan sering mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas yang diberikan padanya karena perilakunya yang tidak dapat diam dan duduk tenang seperti siswa lainnya sehingga akan berpengaruh pada prestasi yang siswa dapatkan tidak optimal, selain itu anak hiperaktif juga cenderung ditakuti dan dijauhi oleh teman-temannya sehingga anak cenderung akan terisolir karena perilakunya yang tidak wajar seperti suka berkelahi dengan temannya, mudah emosi dan yang tidak sabaran dalam menunggu giliran. Selain hal tersebut dampak bagi diri sendiri anak yang berperilaku hiperaktif adalah dengan perilaku hiperaktifnya akan memberikan dampak yang menetap serta akan dicap oleh orang lain dan guru yang menganggap anak hiperaktif adalah anak yang nakal karena tidak

³⁶Rita Eka Izzati, *Mengenal Permasalahan Anak Usia TK*, (Jakarta: Dit. PPTK & KPT, 2005), h. 138.

memperhatikan dan tidak dapat berkonsentrasi pada saat pelajaran serta perilakunya yang suka bertengkar atau berselisih dengan teman-temannya.

Lebih lanjut dilakukannya perilaku hiperaktif juga memiliki dampak seperti anak yang berperilaku normal akan cenderung merasa terganggu dengan perilaku hiperaktif tersebut karena perilaku anak hiperaktif yang mengganggu proses belajar-mengajar seperti perilaku yang sering berteriak atau berlari-lari serta tidak dapat diam pada saat pelajaran berlangsung. Selain hal tersebut dilakukannya perilaku hiperaktif ternyata memiliki dampak pada lingkungan sosial seperti menjadi model yang buruk yang kemudian akan ditiru oleh anak-anak lainnya.

6. Faktor-Faktor Penyebab Hiperaktif

Perilaku hiperaktif dapat mengganggu pada proses kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu pendidik diharapkan dapat memberikan perhatian dan penanganan pada peserta didik. Perilaku hiperaktif dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor *human* dan faktor *non human*. Faktor *human* adalah faktor penyebab hiperaktif yang berasal dari manusia, sedangkan faktor *non human* adalah faktor penyebab hiperaktif yang berasal dari lingkungan. Untuk dapat mencapai hal tersebut, pendidik perlu mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku hiperaktif tersebut.

Ahli lain yang mengatakan faktor-faktor penyebab hiperaktif pada anak adalah sebagai berikut: “Faktor psikologis, faktor pemanjaan, faktor kurang disiplin dan pengawasan, faktor orientasi kesenangan,”³⁷

³⁷Imam Muskibin, *Mengatasi Anak Bermasalah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), h. 190

Lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut: Faktor psikologis yang dimaksud di sini adalah dipengaruhi karena anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya karena terlalu sibuk, sehingga perilaku hiperaktif tampil dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan, terutama orang tua.

Faktor pemanjaan juga disamakan dengan memperlakukan anak terlalu berlebihan. Anak yang terlalu dimanja itu sering memilih caranya sendiri agar terpenuhi kebutuhannya. Ia akan memperdaya orang tuanya untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Cara seperti itulah yang akan membuat anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Anak yang dimanja biasanya pengarahan yang diberikan kepadanya berkurang dan kalau di sekolah ia akan memilih berjalan-jalan dan berdiri sesukanya dari pada mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Faktor kurangnya disiplin dan pengawasan yang dimaksud di sini adalah anak yang kurang disiplin dan pengawasan ini akan membuat perilakunya cenderung sesuka hati dan kurang dapat dibatasi. Apa yang dilakukan oleh anak tersebut dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian dari orang tua. Jika anak dibiarkan begitu saja tanpa adanya perhatian untuk berbuat sesuka hatinya dalam rumah, maka anak hiperaktif tersebut akan berbuat sesuka hatinya ditempat lain, baik itu di sekolah dan orang lain juga akan sulit untuk mengendalikannya.

Faktor psikologis dapat diuraikan bahwa hampir semua aliran psikologis membicarakan hal ini. Teori psikoanalisa berasumsi bahwa hiperaktif disebabkan oleh kurangnya stimulasi, sehingga perilaku hiperaktif merupakan usaha anak untuk mengoptimalkan stimulasi syaraf mereka. Teori belajar sosial (*sosiallearning theory*) mempunyai asumsi bahwa perilaku hiperaktif diperoleh

dan dipelajari anak dengan observasi, meniru perilaku sejenis pada orang tua, saudara sekandung atau teman sebaya dan lingkungan sekitar. Asumsi ini diperkuat dengan adanya penelitian bahwa perilaku menyimpang dapat dimanipulasi dengan intervensi atau penanganan sosial, seperti pembiasaan, penggunaan hadiah dan hukuman yang intinya merupakan pengendalian perilaku hiperaktif.³⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, faktor penyebab perilaku hiperaktif dapat disebabkan oleh faktor pemanjaan, orientasi kesenangan, kurangnya disiplin dan pengawasan dari orang tua, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi serta kondisi ibu pada saat hamil pada saat melahirkan, serta faktor genetik atau keturunan.

Pemanjaan yang dimaksudkan adalah anak yang terlalu dimanja itu sering memilih caranya sendiri agar terpenuhi kebutuhannya. Anak yang dimanja biasanya pengarahan yang diberikan kepadanya berkurang dan kalau di sekolah ia akan memilih berjalan-jalan dan berdiri sesukanya dari pada mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru. Orientasi kesenangan yaitu Anak yang memiliki orientasi kesenangan ingin memuaskan kebutuhan atau keinginannya sendiri. Ia lebih memperhatikan kesenangan yang berasal dari perilakunya dari pada memperhatikan hukumannya.

Kurangnya disiplin dan pengawasan dari orang tua maksudnya adalah anak yang kurang disiplin dan pengawasan ini akan membuat perilakunya cenderung sesuka hati dan kurang dapat dibatasi. Apa yang dilakukan oleh anak tersebut dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian dari orang tua serta faktor human yang

³⁸*Ibid*, h. 191

lainnya adalah tuntutan orang tua yang terlalu tinggi terhadap anak yaitu orang tua yang terlalu tinggi dan kaku dalam menerapkan tuntutan pada anak juga akan mengakibatkan perilaku hiperaktif, karena anak merasa tidak dapat mengekspresikan dirinya sehingga anak melakukan perilaku hiperaktif sebagai upaya pengespresian diri ditempat lain seperti di sekolah.

Kondisi ibu pada saat hamil yang dimaksudkan adalah ibu ketika masa hamil sering mengkonsumsi alkohol atau makanan yang tidak baik untuk janin akan memberikan dampak pada anak yang dilahirkan akan berpeluang menjadi anak hiperaktif. Pada saat melahirkan pun juga akan berpengaruh untuk anak yang menjadi anak yang hiperaktif, misalnya persalinan dalam waktu yang cukup lama serta menggunakan alat bantu persalinan besar resiko untuk mengakibatkan anak menjadi anak hiperaktif. Faktor genetik atau keturunan yaitu diasumsikan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang berasal dari keluarga yang memiliki riwayat perilaku hiperaktif juga.

C. Penelitian Yang Relevan

Adapun hasil penelitian relevan yang sama dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayu Maharani, Wahono, Aristiana Rahayu, dengan judul penelitian Peran Guru Sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun di TK Rahayu. Hasil penelitian Peran pertama guru memiliki peran penting dalam membimbing dan memberi stimulus yang tepat bagi siswa di sekolah. Salah satu peran guru yang paling penting adalah membimbing saat para siswa melakukan aktivitas untuk menyelamatkan siswa dan memberi panduan perkembangan dan pertumbuhan anak. Masalah penelitian dalam penelitian ini adalah peran guru dalam membimbing anak

hiperaktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu data yang digunakan berupa kata-kata dan lebih fokus pada materi pelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi pada orang tua dan anak mereka.

Bedanya penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu: terletak pada subjek penelitian didalam penelitian diatas yang menjadi subjeknya adalah guru sedangkan yang diteliti adalah anak yang berperilaku hiperaktif. Dalam penelitian diatas lebih fokus pada materi pelajaran. Peran guru dalam membimbing anak hiperaktif saat para siswa melakukan aktivitas untuk memberi perkembangan dan pertumbuhan anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aan Mas'ud, Aswandi, Muhamad ali, dengan judul penelitian Perlakuan Guru Terhadap Anak Hiperaktif Usia 5-6 Tahun di TK IT Anak Sholeh Mempawah. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perlakuan guru terhadap anak hiperaktif pada usia 5-6 tahun di TK IT Anak Sholeh kabupaten mempawah. Metode yang digunakan adalah pendekatan diskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dengan alat pengumpul data berupa panduan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa perlakuan guru terhadap anak hiperaktif sudah sangat baik. Guru punya cara tersendiri dalam memberikan perlakuan kepada anak hiperaktif dan guru selalu berkoordinasi dengan orang tua terhadap perkembangan anak hiperaktif. Guru sudah sangat baik dalam memberikan perlakuan khusus kepada anak hiperaktif tanpa mengabaikan anak normal lainnya, dan guru mempunyai cara tersendiri dalam memberikan perlakuan khusus kepada anak

hiperaktif. Kendala yang dihadapi guru adalah sebagian besar guru kurang paham karakteristik anak hiperaktif.

Bedanya penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu: penelitian di atas sudah membahas hasil yang diteliti sedangkan dalam penelitian ini belum membahas hasil. Dalam penelitian di atas guru masih punya kendala dalam memahami karakteristik anak hiperaktif meskipun hasil yang sudah diteliti sudah sangat baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Trubus Raharjo, Latifah Nur Ahyani, dengan judul penelitian Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Anak Pendidikan Usia Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gangguan-gangguan belajar anak-anak pada pendidikan Anak Usia Dini. Gangguan belajar yang dihadapi anak dikelompokkan dalam 4 kriteria yaitu kematangan kognitif, perhatian rendah, hiperaktif, dan retardasi mental. Sampel penelitian ini adalah anak-anak usia dini yang dianggap mempunyai masalah dengan kesulitan belajar yang bersekolah di PAUD atau TK di kabupaten Kudus yang diambil secara acak. Adapun sekolah PAUD atau TK yang menjadi tempat penelitian sebanyak 7 PAUD atau TK. Hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan observasi untuk mengidentifikasi kesulitan belajar pada anak-anak usia dini dari 22 anak diperoleh hasil bahwa anak yang mengalami masalah kematangan kognitif sebanyak 6 anak, hiperaktif sebanyak 6 anak, masalah kematangan kognitif dan perhatian yang rendah sebanyak 10 anak, dan tidak ada yang mengalami retardasi mental. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu data yang digunakan berupa kata-kata dan lebih fokus pada permasalahan anak.

Bedanya penelitian inidengan penelitian diatas yaitu: dalam penelitian diatas sudah membahas tentang hasil penelitian gangguan-gangguan belajar pada anak dan hasil penelitian yang dilakuakn dengan melakukan observasi untuk mengidentifikasi kesulitan belajar pada anak yang mengalami masalah kematangan kongnitif dan perhatian yang rendah. Sedangkan yang dibahas didalam penelitian ini mengenai perilaku anak hiperaktif. Dalam penelitian diatas mengambil 7 tempat penelitian yang diambil secara acak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Prasasti,Heni Wahyun, dengan judul penelitian Peran Orang Tua Dalam Penanganan Anak Hiperaktif, Kecenderungan pola tingkah laku anak pada usia dini maupun usia sekolah pada umumnya bersikap aktif. Sikap aktif pada anak umumnya merupakan sebagai tanda bahwa anak tersebut memiliki energi berlebih dan memiliki aktivitas gerak lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Hasil penelitianAnak yang memiliki perilaku yang tidak terkontrol (impulsive, kurang sopan, dan tidak segan-segan berbuat nekat),cenderung bersikap ceroboh, mudah tersinggung, tidak bisa fokus dalam waktu yang lama, tidak bisa menyelesaikan tugas dengan baik dapat dikategorikan sebagai anak Hiperakti. Anak hiperaktif mengalami gangguan perkembangan baik itu secara kognitif, perilaku, sosialisasi dan komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatatif deskriptif.

Bedanya penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu: mengenai pembahasanyang dibahas dalam penelitian ini sedangkan penelitian diatas membahas tentang peran orang tua dalam penanganan anak hiperaktif sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang perilaku anak hiperaktif.

Dalam penelitian diatas juga membahas masalah yang ditimbulkan anak hiperaktif. Serta membahas tentang gangguan dalam perkembangan anak hiperaktif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian diatas tes sikap yaitu alat ukur yang digunakan untuk mengukur terhadap berbagai sikap seseorang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hermi Pasmawati dan Septi Anggita, dengan judul penelitian Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan Plastisin Untuk Menangani Anak Hiperaktif di PAUD Islam Intan Insani Kota Bengkulu. Hasil penelitian berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan tentang layanan bimbingan kelompok berbasis permainan plastisin dalam menangani perilaku hiperaktif anak di PAUD Islam Insan Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa: 1. Gambaran tingkat perilaku hiperaktif anak sebelum diadakan Layanan Bimbingan Kelompok Permainan Plastisin, anak yang berperilaku hiperaktif masih sulit terkontrol perilakunya, tidak dapat tenang, sulit mengikuti intruksi, dan cenderung mengganggu temannya. 2. Gambaran tingkat perubahan perilaku anak hiperaktif sesudah diadakan Layanan Bimbingan Kelompok Permainan Plastisin. Metode penelitian deskriptif dapat dilihat dari perubahan pada anak hiperaktif yang sudah terlihat yaitu dapat terkontrol perilaku dan emosinya, mampu berkonsentrasi atau tenang dalam waktu yang cukup lama, sudah dapat mengikuti intruksi yang diberikan guru, mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik pada teman sebayannya, tidak lagi mencoret-coret buku teman tanpa sebab, dan apabila melakukan kesalahan sudah memiliki inisiatif untuk mengatakan maaf dan meminta maaf.

Bedanya penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu terletak pada temuan penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian diatas membahas tentang

layanan bimbingan yang berbasis plastisin untuk menangani anak hiperaktif. Didalam penelitian diatas sudah membahas hasil penelitian sedangkan penelitian ini belum membahas tentang hasil. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian diatas tes sikap yaitu alat ukur yang digunakan untuk mengukur terhadap berbagai sikap seseorang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif ini disesuaikan dengan tujuan umum penelitian yaitu untuk menggambarkan perilaku anak hiperaktif. Penelitian kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik, dan serta bersifat interpretatif. Bukan hanya melalui pengumpulan data, tetapi juga merupakan pendekatan terhadap dunia empiris yang diperoleh dari berbagai perilaku dari lapangan secara langsung tentang perilaku anak hiperaktif.

Secara garis besar, penelitian kualitatif deskriptif memiliki beberapa ciri-ciri umum yang dapat dikenali yaitu: a. Pengumpulan data dilakukan dalam latar alamiah atau wajar. b. Penelitian merupakan instrumen utama/kunci dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. c. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil. d. Analisis data pada kualitatif digunakan secara induktif. e. Makna dibalik tingkah laku manusia merupakan hal esensial bagi penelitian kualitatif. f. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data atau triangulasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Perilaku Anak Hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda. Berdasarkan penjelasan di atas maka tepat digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menyajikan data secara tertulis, mengamati serta menggambarkan situasi keadaan yang sebenarnya secara kongkrit. Peneliti memperoleh data langsung dari subjek

penelitian yaitu manusia dengan cara berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu peneliti kualitatif adalah orang yang ikut berpartisipasi secara utuh.

B. Partisipan dan *Setting* Penelitian

a. Partisipan

Partisipan penelitian ini berasal dari sekolah Raudhatul Athfal Al-Huda, yang mencakup kepala sekolah, guru dan siswa kelas B. Data primer diambil dari subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas B. Sementara sekunder dikumpulkan dari informan yaitu kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam mengamati perilaku anak hiperaktif.

b. *Setting*

1. Lokasi

Sehingga anak terhindar dari polusi udara, air, limbah beracun dan potensi bahaya kesehatan lainnya. Ditinjau dari lokasinya RA Al- Huda berada di lokasi yang cukup strategis karena Penelitian ini dilakukan di RA Al- Huda Jl. Balai Desa / Beringin V No. 116 Helvetia Medan 20124. Penelitian ini berada di lokasi yang tenang dan aman. Dikatakan demikian karena sekolah ini berada di lokasi yang jauh dari pusat keramaian seperti pasar dan pusat hiburan. Karena itu, anak terhindar dari polusi suara atau kebisingan saat mengikuti pembelajaran. Raudhatul Athfalini jauh dari kawasan industri atau pabrik akses transportasi dapat dicapai dengan mudah yang hanya berjarak 100 meter. Alasannya karena peneliti ingin mengetahui perilaku anak hiperaktif. Waktu akan dilaksanakannya penelitian ini adalah pada semester genap di tahun pelajaran 2019/2020.

C . Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi yang mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan dalam fokus penelitian ini.

1. Observasi

Dalam penelitian ini digunakan observasi semi partisipan dimana peneliti ikut terlibat dalam sebagian kegiatan yang dilakukan orang yang diteliti. Jenis observasi ini digunakan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan pengamatan. Observasi ini melibatkan guru kelas dan peserta didik. Observasi ini perlu dilakukan untuk mendapatkan data tentang perilaku anak hiperaktif.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam Moleong (2004: 174) mengemukakan terdapat beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif memanfaatkan observasi, yaitu:

- a. Teknik observasi dapat dilakukan secara langsung dan merupakan alat pengumpul data yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.
- b. Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk mencatat keadaan yang sebenarnya.
- c. Observasi merupakan alat pengumpul data yang dapat digunakan untuk menjawab keraguan peneliti atas data yang diperolehnya apabila terdapat data yang keliru.
- d. Observasi dapat memahami situasi yang rumit dan kompleks.

- e. Observasi dapat menjadi alat pengumpul data yang sangat bermanfaat untuk meneliti kasus-kasus yang rumit dibanding teknik komunikasi lainnya.

2. Wawancara

Wawancara yang akan peneliti lakukan adalah berkenalan dengan pihak RA sehingga memudahkan peneliti untuk dapat melakukan wawancara dengan guru dan orang tua. Agar peneliti mendapatkan data, informasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini masih bisa ada jawaban ataupun pertanyaan lain diluar daftar yang telah ditentukan agar lebih banyak menjaring data yang diperlukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

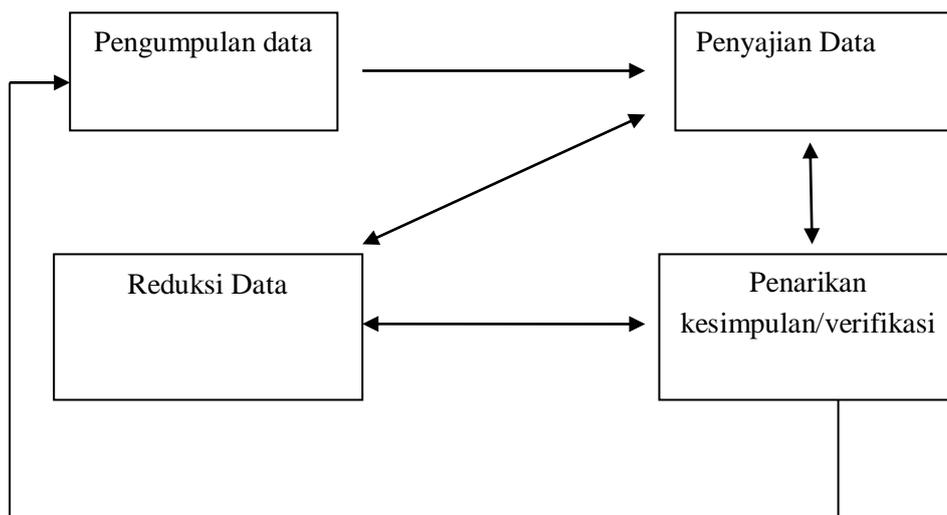
Ketika peneliti melakukan wawancara di RA Al- Huda peneliti bertanya langsung sama guru-guru dan orang tua siswa mengenai masalah perilaku anak hiperaktif saat berada di kelas maupun diluar kelas. Peneliti melakukan wawancara agar peneliti bisa mendapatkan informasi lebih dalam lagi mengenai perilaku anak hiperaktif. Yang akan peneliti libatkan saat wawancara adalah kepala sekolah, guru-guru, dan siswa kelas B. Informasi yang peneliti dapat saat wawancara mengenai sikap anak yang berperilaku hiperaktif, anak susah mengantri, jenis perilaku anak yang hiperaktif, dan serta dampak dari perilaku anak hiperaktif tersebut.

3. Dokumentasi

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti melakukan studi dokumentasi dengan memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen yang dibutuhkan untuk memperoleh data. Dokumentasi-dokumen berarti suatu cara mengumpulkan data dengan mengambil data dari sumber-sumber dokumen. Bahan yang dianggap atau dapat dijadikan sebagai dokumen, misalnya buku penghubung dan catatan, data siswa, raport . Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa raport dan buku pribadi. Raport dan buku pribadi ini digunakan pada awal penelitian untuk mengetahui identitas siswa yang bermasalah dengan perilaku hiperaktif. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumen untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh untuk penelitian ini.

D . Analisis Data

Gambar 1.3
Teknik analisis data dengan model Milles dan Huberman



Berdasarkan rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif adalah suatu kegiatan dalam penelitian yang dimaksudkan untuk

mengorganisasikan data yang diperoleh dalam penelitian agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Pada penelitian ini, menggunakan analisis data model Milles dan Huberman yang terdiri dari: (1) Reduksi (2) Penyajian data (3) Menarik kesimpulan.³⁹

1. Reduksi Data

Peneliti menggunakan analisis data berupa reduksi data dengan mengumpulkan seluruh data, informasi dan dokumentasi di lapangan atau di tempat penelitian. Kemudian, setelah terkumpul seluruh data maka peneliti melakukan proses pemilihan, dan penyederhanaan tentang data yang berkaitan dengan judul penelitian atau pembahasan penelitian. Untuk memudahkan penyimpulan data-data yang telah didapat dari lapangan atau tempat penelitian, maka diadakan reduksi data. Peneliti melakukan reduksi data dengan mengumpulkan semua catatan di lapangan atau tempat penelitian kemudian dianalisis dengan cermat dan lugas, kemudian menyisihkan data lapangan yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dan berkaitan dengan pembahasan penelitian, agar hasilnya menjadi lebih baik.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data peneliti menggunakan analisis data berupa penyajian data yaitu dengan pemilihan, dan penyederhanaan tentang data yang berkaitan dengan judul penelitian atau pembahasan penelitian. Dengan adanya penyajian data, maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi di ruang lingkup penelitian maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian untuk disajikan dan dipergunakan untuk penelitian.

³⁹Salim Dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka, 2007), h. 147.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan reduksi data kemudian dilanjutkan dengan penyajian data, yaitu semua hasil observasi, wawancara, dan temuan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian dan selanjutnya diproses dan dianalisis, maka proses selanjutnya adalah dengan menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berupa data, tulisan, tingkah laku pada subjek atau tempat penelitian yang terkait dengan peran Kepala RA sebagai leader dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di RA Al- Huda.

E . Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini seluruhnya direncanakan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Mengurus perijinan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan surat ijin penelitian yang akan digunakan di tempat penelitian.
- b. Menentukan lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk menentukan tempat penelitian serta subyek yang benar-benar berperilaku hiperaktif yang terdapat di tempat penelitian tersebut.
- c. Meninjau lokasi penelitian secara sepintas mempelajari keadaannya. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu mengenal dan menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang terdapat pada tempat penelitian.
- d. Menyusun observasi wawancara, pengembangan pedoman pengumpulan data (daftar pertanyaan dan petunjuk observasi) dan juga penyusunan jadwal kegiatan secara rinci.
- e. Konsultasi dengan kepala sekolah. Hal ini dilakukan untuk meminta izin kepada kepala sekolah untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

- f. Konsultasi dengan guru kelas. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai perilaku hiperaktif selama mengikuti kegiatan di pada saat kegiatan belajar-mengajar serta aktivitas siswa pada saat istirahat.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Observasi dan wawancara bertujuan untuk mengungkap karakteristik perilaku hiperaktif dan faktor-faktor penyebabnya baik di lingkungan sekolah (pada saat KBM ataupun pada saat istirahat).
- b. Wawancara terhadap guru kelas Wawancara dilakukan pada guru kelas dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data mengenai karakteristik hiperaktif pada saat di lingkungan sekolah dan faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya perilaku hiperaktif.
- c. Wawancara dengan orang tua siswa bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang karakteristik perilaku hiperaktif anaknya serta faktor-faktor yang menyebabkan perilaku hiperaktif tersebut apabila anak sedang berada dirumah.

3. Tahap Pelaporan Hasil

Tahap pelaporan hasil penelitian ini adalah pelaporan hasil penelitian. Pada tahap ini setelah penulis merangkum, mencatat, menganalisis dan mendeskripsikan semua hasil penelitian yang berupa data kualitatif kemudian disusun secara sistematis sebagai bahan pelaporan hasil penelitian.

F. Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu ada empat kriteria yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang meliputi: (a) kredibilitas (*credibility*), (b) keteralihan (*transferability*), (c) ketergantungan (*dependability*), dan (d) kepastian (*confirmability*). Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.⁴⁰

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Setelah peneliti melakukan penelitian maka peneliti meneliti kembali penelitian dengan turut serta dalam proses komunikasi dalam proses pengumpulan data dari pihak RA atau tempat/ lokasi penelitian hingga data yang dibutuhkan benar-benar telah diperoleh dengan baik agar tidak terjadi perbedaan atau perbandingan pendapat antara pihak RA dan guru-guru di tempat. Kemudian menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap penelitian terutama terhadap data dan informasi yang diperoleh. Dan peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan kesaksian dari seseorang atau suatu lembaga selama penelitian, sehingga data diperoleh dengan baik dan dapat dipercaya sebagai bukti dari sebuah penelitian. Untuk mempercayai dan meyakini suatu yang terkait dengan ketepatan dari kesaksiannya sendiri terhadap logika, kebenaran, dan kejujuran di tempat penelitian.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Dalam melakukan pemeriksaan dan pengecekan data dan peneliti melakukan keteralihan dengan mengusahakan pembaca laporan penelitian ini agar mendapat gambaran yang jelas tentang penelitian sehingga kita dapat mengetahui situasi hasil penelitian ini untuk diberlakukan dan diterima. Dan penelitian ini diharapkan

⁴⁰Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 324.

dapat dipahami oleh pembaca lain, sebab dengan memahami tujuan yang dilakukan maka penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang akan datang.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Disini peneliti berupaya untuk bersikap konsisten terhadap seluruh proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian dan kepercayaan data yang ada. Ketergantungan ditunjukkan terhadap sejauh mana kualitas proses dalam membuat penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan dan pelaporan yang diminta oleh pihak-pihak atau para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Peneliti harus memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaannya sebagai gambaran objektivitas atau suatu penelitian. Untuk mencapai kepastian atau suatu temuan pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa data cukup berhubungan dengan penelitian, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Raudhatul Athfal Al- Huda

Raudhatul Athfal Al- Huda adalah salah satu lembaga Pendidik dan Kependidikan di bawah Yayasan Pendidikan Islam. Dengan memperhatikan luasnya wilayah Kecamatan Medan Helvetia dengan jumlah anak usia belajar di rasakan tidak berimbang, apalagi sekolah yang menyeimbangkan antara Pendidikan umum dan pendidikan agama belum ada. Atas dasar itulah di gagas pada tahun 1997 berdiri Raudhatul Athfal (RA) Al- Huda di bawah naungan Yayasan Pendidik dan Kependidikan (YPI) Jl. Balai Desa / Beringin V No. 116 Helvetia Medan 20124.

Pada awalnya lokal yang dibangun dalam lokasi ini terdiri dari 2 kelas, mengingat jumlah santriwan/ti RA Al- Huda Kec. Medan Helvetia pada awal tahun ajaran 1997/1998 sebanyak 24 orang, kemudian selanjutnya lokal yang 2 kelas ini dijadikan 4 (empat) rombel dalam 2 (dua) kelas dan di samping itu ada lagi penambahan kelas di ruang terbuka khusus kelas A mengingat pada tahun ini jumlah santriwan/ti mencapai 87 orang. Selanjutnya pada tahun 1998 tenaga pendidik Yayasan Pendidik dan Kependidikan ingin terus memajukan Pendidikan Anak Usia Dini ini berusaha dengan semaksimal mungkin memperbaiki manajemen tenaga kependidikan khususnya kepala madrasah Pendidikan Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al- Huda terus ditingkatkan. Sejak berdirinya,

Raudhatul Athfal Al-Huda sudah dipimpin oleh tenaga kependidikan Ibu Nining Sri Wahyuni, S.Pd.I.⁴¹

Gambar 4.1. Bangunan utama Raudhatul Athfal Al- Huda Jl. Balai Desa / Beringin V No. 116 Helvetia Medan 20124.



Sumber: Peneliti di Raudhatul Athfal Al- Huda.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Raudhatul Athfal Al- Huda

Adapun visinya yaitu: Melahirkan generasi yang kuat memiliki aqidah, berfikir cerdas/Imiah, berkepribadian karimah, dan selalu beramal sholeh untuk:

- a. Mewujudkan generasi Qur'ani
- b. Mempersiapkan pelajar yang memiliki keseimbangan zikir, fikir dan amal sholeh
- c. Mengembangkan budaya pendidikan yang bermutu dan dilandasi nila-nilai Islam

⁴¹.Hasil wawancara dengan Ibu Nining Sri Wahyuni, S.Pd.I., Kepala RA, pada tanggal 28 September 2020 pukul 11.30, WIB.

- d. Membentuk anak didik yang berakhlaqul karimah dalam aktifitas sehari-hari
 - e. Menciptakan anak didik yang mampu membaca dan memahami Al- Qur'an
3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan Serta Rencana Pengembangan Raudhatul Athfal Al- Huda. Telah melaksanakan aktivitas pengajaran secara baik dengan melibatkan komponen-komponen yang ada di sekolah ini, mulai dari kepala sekolah, guru, anak didik, dan komponen lainnya yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengajaran di sekolah ini. Maju mundurnya Raudhatul Athfal Al- Huda erat hubungannya dengan para pendidik dan pengajaran serta masyarakat disekitarnya. Keadaan guru dan tenaga kependidikan lainnya telah tersedia dengan kualitas yang baik. Raudhatul Athfal Al- Huda memiliki personil sekolah berjumlah 5 orang,

**Data Guru Dan Pegawai Raudhatul Athfal Al- Huda
Tahun Ajaran 2019/2020**

Tabel 4.1 Keadaan Personil Sekolah

No	Nama Lengkap	L/P	JAB	TEMPAT/T GL. LAHIR	TMT	PEND	NO. HP	ALAMAT
1.	Nining Sri Wahyuni, S.Pd.I	P	Kepala	Medan, 21-07-1979	2017	S-1 PAI	085275946523	Jl. Kapt. Muslim Gg. Masjid No. 5-A
2.	Ilham Akbar Nasution	L	T. Usaha	Kisaran, 02-01-1995	2017	MAS	085270268521	Jl. Beringin V Kp. Masjid Al- Huda
3.	Sri Laraswati, S.Pd.I	P	Guru	Medan, 19-03-1980	2003	S-1 PAI	081370176980	Jl. Beringin IV No. 85
4.	Rachnida Syafiana, S.Pd.I	P	Guru	Perbaungan, 03-09-1995	2017	S-1 PAI	082360217615	Jl. Merpati Gg. Masjid No. 85
5.	Nuraisyah	P	Guru	Purwodadi, 09-07-1995	2017	MAS	082177959014	Jl. Beringin Jaya Lk. IV No. 110-A

Sumber: Peneliti di Raudhatul Athfal Al- Huda tahun pelajaran 2019-2020.

Kehadiran guru di Raudhatul Athfal Al- Huda sebagai pendidik adalah karena jabatan yang memperoleh wewenang dan limpahan tugas juga tanggung jawab pendidikan dari orang tua, dengan asumsi bahwa guru memiliki berbagai kelebihan atau keahlian, baik dalam lapangan kerohanian, pengetahuan, kecakapan maupun pengalaman.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Raudhatul Athfal Al- Huda

Sarana dan prasarana yang dimiliki Raudhatul Athfal Al- Huda sangat besar peranannya dalam upaya mengantarkan anak didik pada tingkat pencapaian

tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Peserta didik tidak akan bisa belajar dengan baik bila sarana dan prasarana di Raudhatul Athfal Al- Hudatidak memadai. Sebaliknya jika sarana dan prasarana pendidikan di Raudhatul Athfal Al- Hudatidak ada, maka proses belajar mengajar tidak akan kondusif. Adapun sarana dan prasarana yang saat ini dimiliki Raudhatul Athfal Al- Huda.

**Keadaan Sarana Prasarana Raudhatul Athfal Al- Huda
Tahun Ajaran 2019/2020**

Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Fasilitas Sekolah	Jenis	Kuantitas	Kualitas
1.	Halaman Bermain	Outdoor	1	Baik
2.	Ruang Bermain	Indoor	2	Baik
3.	Toilet	Indoor	3	Baik
4.	Ruang guru dan operator	Indoor	1	Baik
5.	Ruang kelas	Indoor	6	Baik
6.	Ayunan	Outdoor	2	Baik
7.	Pagar sekolah	Outdoor	1	Baik
8.	Ayunan sampan	Outdoor	1	Baik
9.	Luncuran	Outdoor	1	Baik
10.	Rak sepatu	Outdoor	3	Baik
11.	Lemari guru	Indoor	1	Baik
12.	Loker anak	Indoor	6	Baik
13.	Ac	Indoor	6	Baik

Sumber: Peneliti di Rudhatul Athfal Al- Huda Tahun Pelajaran 2019-2020

5. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang digunakan di Raudhatul Athfal Al- Hudaialah kurikulum 2013 yang mana materi pembelajaran yang di berikan berdasarkan tema-tema kurikulum yang disusun berdasarkan nilai-nilai Islam sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. nilai-nilai yang dikembangkan diantaranya kejujuran, kedisiplinan, kepemimpinan, kreativitas, bertanggung jawab dan lain-lain. penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di satuan pendidikan Rudhatul AthfalAl- Huda.

- Program Pendidikan

- A. Materi

- Menulis
 - Berhitung
 - Membaca
 - Bhs. Arab
 - Bhs. Inggris
 - Menyanyi
 - Hafalan Do'a
 - Hafalan Surah
 - Praktek Sholat
 - Membaca Iqra' dan Membaca Al - Qu'an

- B. Ekstrakulikuler

- Seni
 - Senam
 - Menari

- Sains
- Manasik Haji
- Lomba
- Study Lapangan
- Berenang

B. Temuan Khusus

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Diantara pertanyaan-pertanyaan ataupun masalah-masalah dalam penelitian ini ada tiga hal:

1. Perilaku Anak Hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda.
 - a. Tidak fokus
 - b. Sifat menentang
 - c. Destruktif
 - d. Tidak mengenal lelah
 - e. Tanpa tujuan jelas
 - f. Bukan penyebar baik dan usil sering ditunjukkan pada saat jam belajar di kelas.⁴²

⁴²Hasil wawancara dengan Ibu Jalaliyah Nasution, Spd,I tgl 07September 2020 Jam .9.10 WIB.

Selanjutnya guru mengatakan bahwa jika anak menunjukkan lebih dari satu dari karakteristik perilaku tersebut maka anak tersebut termasuk sebagai anak hiperaktif.

Gambar: 4.2 perilaku anak hiperaktif saat di kelas



Sumber: Peneliti

"Orang tua RR mengatakan anak saya ketika dirumah suka usil dengan adiknya dan apabila diajarkan belajar dirumah sering tidak fokus dan terkadang tidak lelah walaupun sudah banyak bermain dengan teman-temannya."⁴³

Dari ungkapan orang tua di atas, bahwasanya perilaku anak hiperaktif itu dapat dilihat dari perilaku anaknya ketika di rumah yang suka bermain dengan teman-temannya mengakibatkan anak menjadi kurang fokus untuk belajar. Selanjutnya untuk melengkapi data peneliti wawancara dengan ibu Jalaliyah Nasution, Spd,I selaku gurudi kelas, beliau mengungkapkan bahwa:

Daya tangkap mereka sebenarnya tergolong masih kategori sedang artinya mereka masih bisa paham apa yang dijelaskan oleh guru ketika berada di dalam kelas.⁴⁴

⁴³Hasil wawancara dengan Ibu Nia tgl 08 September 2020, Jam. 10.00 WIB.

Dari ungkapan guru di atas jelas bahwa daya tangkap anak hiperaktif masih kategori sedang artinya mereka masih bisa paham apa yang dijelaskan oleh guru. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua PA, beliau menyatakan bahwa:

"Orang tua PA anak saya ketika di rumah itu tingkah lakunya lain dari pada saudara-saudaranya atau beda dengan tetangga yang seusianya. Saya sudah capek ngasih tau bahwa jangan melakukan yang itu tetapi tetap tidak mau diberi tahu. Jadi saya sebagai orang tua membiarkan saja sepanjang tingkah lakunya tidak membahayakan dan tidak berbahaya dan merugikan orang lain".⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku yang ditunjukkan anak hiperaktif RR dan PA adalah menunjukkan sama-sama tidak mampu fokus selama di dalam kelas, selalu bergerak kesana kemari tanpa memperdulikan teman-teman yang lain sedang mendengarkan atau melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan mengenai perilaku anak hiperaktif tidak bisa bertahan diam lebih dari 5 menit, anak juga suka berteriak-teriak tidak jelas, kadang berlari naik keatas meja dan memanjat, sulit bermain dengan permainan yang membutuhkan konsentrasi yang lama dan anak berbicara semaunya. Juga memiliki sikap yang tidak mudah dipahami.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Ibu Jalaliyah Nasution, Spd,I, 09 September 2020, jam 11.20 WIB.

⁴⁵Hasil wawancara dengan Ibu Masriati, 10 September 2020, jam 08.30 WIB.

Gambar: 4.3kegiatan belajar di kelas



Sumber: Peneliti

2. Dampak perilaku anak hiperaktif pada proses pembelajaran di Raudhatul

Athfal Al-Huda.

1) Dampak terhadap pendidikan dalam proses pembelajaran

2) Dampak terhadap aspek sosial dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi diperoleh gambaran terkait dampak akibat perilaku anak terhadap pendidik anak dalam proses

pembelajaran. Mengenai dampak perilaku anak hiperaktif, dilakukan wawancara dengan Ibu Sri Laraswati, S.Pd.I. beliau mengemukakan bahwa:

"Bahwa besar sekali pengaruhnya anak yang hiperaktif yang suka mengganggu teman-temannya saat suasana kelas sedang tenang kerap kali ia mengganggu sehingga guru terkadang menstrateginya dengan memanggil anak tersebut untuk duduk di depan meja guru supaya dia tidak mengganggu temannya yang lain.⁴⁶

Gambar: 4.4 ketika guru membimbing anak belajar



Sumber: Peneliti

Dari ungkapan Ibu kelas di atas, bahwa dampak perilaku anak hiperaktif adalah anak susah untuk diatur saat belajar, anak tidak mau diam, susah untuk konsentrasi, guru memberi perhatian khusus, dan dengan demikian anak susah untuk di arahkan. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan Ibu Nia, beliau mengungkapkan bahwa:

"Menurut saya, bahwa pengaruhnya itu RR jadi susah untuk diajari walapun terkadang orang tua kejam ia tidak takut. Orang tua mengatakan RR lebih cocok

⁴⁶Hasil wawancara dengan Sri Laraswati, S.Pd.I, 11 September 2020, jam 09.30 WIB.

dileskan di sekolah. Karena di rumah susah untuk konsentrasi dan tidak fokus dalam belajar.⁴⁷

Dari ungkapan di atas, terlihat bahwa pengaruhnya anak susah untuk diajari walaupun orang tuanya tegas anak tidak takut. Meskipun orang tua mengatakan anaknya lebih cocok untuk dileskan agar anak terkontrol emosinya. Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Jalaliyah Nasution, Spd,I, beliau menyatakan bahwa:

"Menurut saya, bahwa hasil belajar anak yang hiperaktif sebenarnya bagus apabila dia dibimbing dalam menyelesaikan tugasnya itu pun perhatian kita sebagai guru harus fokus kepada dia agar dia menyelesaikan tugasnya tidak main-main.⁴⁸

Selanjutnya untuk mengetahui dampak perilaku anak hiperaktif dilakukan wawancara dengan Ibu Mariati, beliau mengungkapkan bahwa:

"Menurut saya, bahwa PA sebenarnya mendapat nilai menunjukkan mulai berkembang dari yang biasanya begitu juga dengan tema-tema yang lain.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa diperoleh gambaran terkait dampak akibat perilaku anak dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut anak suka menuntut agar orang lain mengikuti apa yang ia inginkan. Anak turut campur dengan kegiatan orang lain seperti mengikuti teman ketika teman diminta maju ke depan kelas oleh guru selain itu anak tidak bisa mengendalikan diri ketika marah dengan temannya dan berbuat semaunya sendiri, tidak dapat tenang/gelisah serta sering berganti aktivitas. Dampak lain yang terjadi akibat perilaku anak hiperaktif yaitu anak lebih banyak bicara, anak suka menjadi pemimpin dan mudah berubah pendirian, mudah

⁴⁷Hasil wawancara dengan Ibu Nia, 12 September 2020, jam 11.30 WIB.

⁴⁸Hasil wawancara dengan Ibu Jalaliyah Nasution, Spd,I, 14 September 2020, jam 07.30 WIB.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Ibu Mariati, 15 September 2020, jam 11.30 WIB.

bingung ketika mengerjakan sesuatu, mudah bosan dan sering berjalan-jalan di dalam kelas mengganggu teman ketika proses pembelajaran berlangsung.

3. Usaha- usaha guru dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda.

a. Dalam bentuk bimbingan klaksikal

Bentuk bimbingan klaksikal diwujudkan dalam bentuk, pemberian hadiah yang diberikan oleh guru kelas, memberikan pujian kepada anak, menciptakan suasana belajar gembira seperti bernyanyi, tepuk-tepuk.

b. Dalam bentuk individu atau konseling

Bentuk bimbingan individual atau konseling seperi memberikan perhatian khusus kepada anak yang hiperaktif, guru memberikan nasehat secara perlahan kepada anak agar mudah dipahami oleh anak, guru juga menempatkan anak pada posisi duduk paling depan agar mudah untuk mendapatkan pengawasan dari guru.

c. Menggunakan kalimat efektif yakni apabila memberikan instruksi disampaikan dengan cara singkat, padat, jelas dan bermakna.

Dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda. Adapun usaha yang dilakukan oleh Ibu Jalaliyah Nasution beliau mengemukakan bahwa:

"Banyak usaha yang dia lakukan ketika mengatasi perilaku anak hiperaktif tersebut seperti dengan menggunakan Pemberian hadiah dan pujian, menciptakan suasana belajar gembira, melibatkan siswa yang hiperaktif dalam proses pembelajaran, media yang di sukai anak untuk menarik perhatiannya agar dia tidak mengganggu temannya yang sedang belajar. Selain itu guru juga mengajaknya berkomunikasi dan memberikan pendekatan.⁵⁰

⁵⁰Hasil wawancara dengan guru, 16 September 2020, jam 11.30 wib

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Nia, beliau mengungkapkan bahwa:

"Dengan cara menasehati RR, mengajak RR membeli sesuatu agar si RR tidak melakukan perbuatan yang tidak-tidak dengan begitu si RR akan menurut sama ibunya.⁵¹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Laraswati, S.Pd.I, beliau mengungkapkan bahwa:

"Saya melakukan perhatian khusus kepada anak dan menasehatinya dengan pelan-pelan agar anak makin bagus lagi belajarnya dan agar dia menjadi semangat saya sebagai guru membuat permainan yang menyenangkan.⁵²

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masriati beliau mengungkapkan bahwa:

"Usaha yang saya lakukan ketika di rumah dengan cara memberikan nasehat dengan lembut dan hati-hati karena si PA tidak bisa didik dengan keras.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda usaha yang di lakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif banyak usaha yang dia lakukan ketika mengatasi perilaku anak hiperaktif tersebut seperti dengan menggunakan Pemberian hadiah dan pujian, menciptakan suasana belajar gembira, melibatkan siswa yang hiperaktif dalam proses pembelajaran, media yang di sukai anak untuk menarik perhatiannya agar dia tidak mengganggu temannya yang sedang belajar.

C. Pembahasan Hasil penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengenai perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda, penulis akan menjelaskan serta memaparkan data secara menyeluruh dan rinci mengenai perilaku anak Raudhatul Athfal Al- Huda.

⁵¹Hasil wawancara dengan orang tua, 17 September 2020, jam 10.30 wib

⁵²Hasil wawancara dengan guru, 18 September 2020, jam 11.30 wib

⁵³Hasil wawancara dengan orang tua, 19 September 2020, jam 10.30 wib.

1. Perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda tahun ajaran 2019-2020.
 - a. Tidak fokus, peneliti melihat anak tidak fokus mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Anak asik bermain dan mengganggu temannya.
 - b. Sifat menentang, peneliti melihat anak menentang gurunya ketika guru menyuruh anak mengerjakan tugasnya anak tidak mau mengerjakan tugasnya malah jalan-jalan di dalam kelas saat proses pembelajaran.
 - c. Destruktif atau merusak, anak suka kali merusak mainan yang dia mainkan, dan dia tidak bertanggung jawab.
 - d. Tidak mengenal lelah, peneliti melihat anak tidak mau diam di tempat duduknya anak selalu berjalan-jalan dan mondar-mandir di dalam kelas.
 - e. Tanpa tujuan jelas, peneliti melihat anak sulit untuk dikendalikan oleh gurunya anak sering kali beranjak dari tempat duduknya.
 - f. Bukan penyebar baik dan usil sering ditunjukkan pada saat jam belajar di kelas, peneliti melihat anak sering kali usil sama temannya ketika di kelas dan suka sekali mengganggu temannya saat belajar dan anak tidak sabar menunggu giliran.

Anak hiperaktif menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak. Perilaku ini ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hati atau impulsif.⁵⁴

⁵⁴ Seto Mulyadi, dkk. *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*, (Jakarta: Universitas terbuka: 2009), h. 13

Berdasarkan teori di atas pada proses pembelajaran perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al -Huda ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan anak hiperaktif tidak bisa bertahan diam lebih dari 5 menit, anak juga suka berteriak-teriak tidak jelas, kadang berlari naik keatas meja dan memanjat, sulit bermain dengan permainan yang membutuhkan konsentrasi yang lama dan anak berbicara semaunya. Juga memiliki sikap yang tidak mudah dipahami.

Guru juga mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memperlakukan anak yang hiperaktif di kelas. Tetapi dengan perbedaan cara dalam memperlakukan anak yang hiperaktif tidak menjadi masalah bagi guru, justru itu menjadi sebuah motivasi bagi masing-masing guru untuk lebih baik lagi. Ada guru memandang anak yang hiperaktif suatu kelebihan, ada juga guru memandang anak yang hiperaktif sebagai sesuatu yang unik, pandangan berbeda guru ini yang membuat perlakuan terhadap anak hiperaktif juga berbeda. Tidak semua guru kelas sama perlakuannya terhadap anak hiperaktif masing-masing guru memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan anak hiperaktif.

2. Dampak perilaku anak hiperaktif pada proses pembelajaran di Rudhatul Athfal Al- Huda tahun ajaran 2019-2020.

1) Dampak terhadap pendidikan dalam proses pembelajaran

Dampak tersebut yaitu anak tidak dapat segera memulai kegiatan yang diperintahkan oleh guru dan akan memulai suatu kegiatan setelah diperintah oleh guru secara berkali-kali. Motivasi belajar anak kurang karena anak susah untuk memperhatikan pelajaran di kelas dan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Anak dapat mengerjakan tugas ketika anak tersebut didampingi

secara personal oleh guru. Terkadang anak dapat mengerjakan suatu hal dengan cepat dan terkadang juga sangat lambat.

2). Dampak terhadap aspek sosial dalam proses pembelajaran

Dampak tersebut yaitu anak tidak berpikir panjang dalam melakukan sesuatu terhadap teman, suka mementingkan diri sendiri dengan merebut barang milik teman dengan paksa sehingga menimbulkan perkelahian maupun keributan. Selain itu dampak yang timbul akibat perilaku anak terhadap aspek sosial anak yaitu anak tidak dapat menunggu giliran dan ketika mengerjakan tugas anak suka berjalan-jalan di kelas.

Apabila hiperaktif yang dibiarkan begitu saja, akan memberikan dampak pada perkembangan selanjutnya pada saatnya remaja nanti akan menjadi *juvenile delinquence* yaitu perilaku khas kenakalan remaja. Selain itu perilaku hiperaktif juga akan memberi dampak pada perkembangan anak yang mengalami perilaku hiperaktif tersebut, seperti kurangnya perhatian terhadap pelajaran, anak sering gagal dalam tugas yang diberikan. Dalam kelas juga anak hiperaktif akan mengganggu proses belajar-mengajar yang disebabkan perilaku anak hiperaktif yang sering berteriak, berjalan atau berlari. Pengaruhnya terhadap anak lain adalah merasa terganggu bahkan menjadi pemicu anak yang lain menjadi berperilaku hiperaktif.⁵⁵

Berdasarkan teori di atas, dampak dari perilaku anak hiperaktif di Rudhatul Athfal Al- Huda sudah jelas bagi kita dampak tersebut bisa mengganggu pada

⁵⁵Rita Eka Izzati, *Mengenal Permasalahan Anak Usia TK*, (Jakarta: Dit. PPTK & KPT, 2005), h. 138

proses pembelajaran sehingga dapat pula mengganggu perkembangan anak sesuai dengan tujuan yang yang dicapai dalam mengidentifikasi perilaku anak hiperaktif.

3. Usaha-usaha guru dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif di Rudhatul Athfal Al- Huda tahun ajaran 2019-2020.

a. Dalam bentuk bimbingan klaksikal

1. Pemberian hadiah dan pujian.
2. Menciptakan suasana belajar gembira.
3. Melibatkan siswa yang hiperaktif dalam proses pembelajaran.
4. Tidak memberikan waktu luang yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk asyik bermain
5. Mengemas pembelajaran kedalam konsep permainan-permainan
6. mengembangkan sikap sosial

b. Dalam bentuk individu atau konseling.

1. Memberikan perhatian khusus.
2. Menasehati dengan pelan.
3. Menempatkan siswa pada posisi duduk paling depan agar mudah untuk mendapatkan pengawasan dari guru.
4. Terapi perilaku dengan cara memberikan nasehat dengan lembut dan hati-hati
5. Membina komunikasi dan melakukan pendekatan-pendekatan psikologi maupun konseling dengan baik.

- c. Menggunakan kalimat efektif yakni apabila memberikan instruksi disampaikan dengan cara singkat, padat, jelas dan bermakna.⁵⁶

Berdasarkan teori di atas, usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif banyak usaha yang dilakukan ketika mengatasi perilaku anak hiperaktif tersebut seperti dengan menggunakan Pemberian hadiah dan pujian, menciptakan suasana belajar gembira, melibatkan siswa yang hiperaktif dalam proses pembelajaran, media yang disukai anak untuk menarik perhatiannya agar dia tidak mengganggu temannya yang sedang belajar. Selain itu guru juga mengajaknya berkomunikasi dan memberikan pendekatan.

⁵⁶Tin Suhaimi, *Penanganan Anak Hiperaktif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 17

BAB V

ENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Perilaku Anak Hiperaktif di Raudhatul Athfal Al-Huda” maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Perilaku Anak Hiperaktif di Raudhatul Athfal Al-Hudaajaran 2019-2020 anak hiperaktif merupakan perilaku yang berkembang secara tidak sempurna dan timbul pada anak-anak dan orang dewasa. bahwa Perilaku yang dimaksud seperti tidak fokus, sifat menentang, destruktif, tidak mengenal lelah, tanpa tujuan jelas, dan bukan penyebar baik dan usil sering ditunjukkan pada saat jam belajar dikelas.
- 2) Dampak perilaku anak hiperaktif pada proses pembelajaran di Raudhatul Athfal Al-Hudatahun ajaran 2019-2020 terdiri dari dampak terhadap pendidikan dalam proses pembelajaran, dampak tersebut yaitu anak tidak dapat segera memulai kegiatan yang diperintahkan oleh guru dan akan memulai suatu kegiatan setelah diperintah oleh guru secara berkali-kali. Motivasi belajar anak kurang karena anak susah untuk memperhatikan pelajaran di kelas dan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Anak dapat mengerjakan tugas ketika anak tersebut didampingi secara personal oleh guru. Terkadang anak dapat mengerjakan suatu hal dengan cepat dan terkadang juga sangat lambat. Dampak terhadap aspek sosial dalam

proses pembelajaran, dampak tersebut yaitu anak tidak berpikir panjang dalam melakukan sesuatu terhadap teman, suka mementingkan diri sendiri dengan merebut barang milik teman dengan paksa sehingga menimbulkan perkelahian maupun keributan. Selain itu dampak yang timbul akibat perilaku anak terhadap aspek sosial anak yaitu anak tidak dapat menunggu giliran dan ketika mengerjakan tugas anak suka berjalan-jalan di kelas.

- 3) Usaha- usaha guru dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al-Hudatahun ajaran 2019-2020 terdiri dari beberapa tahap, yaitu dalam bentuk bimbingan klaksikal, pemberian hadiah dan pujian, menciptakan suasana belajar gembira, melibatkan siswa yang hiperaktif dalam proses pembelajaran, tidak memberikan waktu luang yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk asyik bermain, mengemas pembelajaran kedalam konsep permainan-permainan, mengembangkan sikap sosial. Dalam bentuk individu atau konseling, memberikan perhatian khusus, menasehati dengan pelan, menempatkan siswa pada posisi duduk paling depan agar mudah untuk mendapatkan pengawasan dari guru, terapi perilaku dengan cara memberikan nasehat dengan lembut dan hati-hati, membina komunikasi dan melakukan pendekatan-pendekatan psikologi maupun konseling dengan baik. Menggunakan kalimat efektif yakni apabila memberikan instruksi disampaikan dengan cara singkat, padat, jelas dan bermakna.

B. IMPLIKASI

Bertitik tolak dari hasil penelitian di atas, maka implikasi hasil penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. ImplikasiBagiOrangTua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Orang tua harus mampu menanamkan nilai-nilai positif pada anak, yaitu dengan memberi contoh yang baik dalam sikap dan perilaku, karena orang tua menjadi model bagi anak. Selain itu, orang tua haruslah waspada terhadap lingkungan sosial anak. Sebagai upaya untuk mengantisipasi agar anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat.

2. ImplikasiBagiSekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, selain bertujuan untuk mencerdaskan peserta didiknya melalui penyampaian materi pada saat kegiatan belajar-mengajar juga diharapkan mampu mendidik para peserta didiknya agar memiliki kepribadian yang baik. Ada banyak faktor yang dapat menghambat dalam pencapaian tujuan tersebut, salah satunya adalah munculnya perilaku hiperaktif. Untuk itu, sekolah melalui guru harus mampu mengantisipasi dan meminimalisir munculnya perilaku hiperaktif pada peserta didik, yaitu dengan usaha-usaha sebagai berikut: penyediaan situasi yang kondusif bagi para peserta didik, mengemas kegiatan belajar-mengajar yang menyenangkan bagi para peserta didik, menyediakan fasilitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menjalin kerja sama secara terus-menerus antara guru dengan orang tua serta jika

diperlukan pihak-pihak lain yang dapat membantu dalam mengatasi munculnya perilaku hiperaktif yang dialami oleh peserta didik.

3. Implikasi Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan ilmu dan pengalaman kepada peneliti sebagai calon guru. Di lapangan tidak hanya ditemukan problem yang berupa perilaku hiperaktif saja, namun akan banyak ditemukan problem lainnya. Melalui penelitian ini, secara umum peneliti diharapkan memiliki wawasan tentang problem-problem pendidikan dan secara khusus memiliki wawasan tentang perilaku hiperaktif.

C. SARAN

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- a. Kepala sekolah meningkatkan pemahaman mengenai perilaku anak hiperaktif sehingga dapat mencegah perilaku tersebut pada peserta didik.
- b. Sekolah sebaiknya juga perlu mengetahui hal-hal yang menjadi hambatan yang dialami peserta didik seperti masalah perilaku anak hiperaktif, sehingga dapat mengatur penataan ruang yang merupakan salah satu penyebab perilaku hiperaktif.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai pertimbangan guru dalam memberikan penanganan khusus saat pelaksanaan pembelajaran untuk siswa yang hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda.

- b. Sebagai seorang guru, hendaknya mengetahui dan memahami karakteristik masing-masing siswanya agar guru mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa.
 - c. Guru perlu memberikan perhatian dan selalu memantau terhadap perilaku siswa di kelas, sehingga apabila terdapat perubahan perilaku yang dihadapi oleh siswa dapat segera teratasi.
3. Bagi Orang Tua
- a. Sebagai acuan bagi orang tua mengenai perilaku anaknya di sekolah.
 - b. Sebagai pertimbangan orang tua dalam membimbing dan mendidik anaknya saat berada di rumah dengan perlakuan yang tepat.
 - c. Orang tua diharapkan dapat menyempatkan diri untuk mengamati dan memperhatikan serta selalu tanggap pada setiap perubahan yang ada pada perilaku anak, khususnya yang berkaitan dengan perilaku anak hiperaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agift Azmira. 2005. *Anak Hiperaktif*, Yogyakarta: *Rapha Publishing*.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: *CV. Penerbit Juma'natul 'Ali-Art*.
- Dwi Hikmawati Iffa dan Erny Hidayati. 2014. Jurnal Efektivitas Terapi Menulis Untuk Menurunkan Hiperaktivitas Dan Impulsivitas Pada Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd), (Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan), *Jurnal Fakultas Psikologi*, Volume 2, Nomor 1, ISSN : 2303-114X.
- Daulay Nurussakinah. 2019. *Psikologi Pendidikan Dan Permasalahan Umum Peserta Didik*, Medan: *Perdana Publishing*.
- E. Barkley Elizabert, Dkk. 2011. *Collaborative Learning Techniques*, Bandung: *Penerbit Nusa Media*.
- Eka Izzati Rita. 2005. *Mengenal Permasalahan Anak Usia TK*, Jakarta: *Dit. PPTK & KPT*.
- Ervinaeni Yunia, Aziz Setyawan Hidayat, Eri Riana. 2019. Jurnal Sistem Pakar Diagnosa Gangguan Hiperaktif Pada Anak Dengan Metode Naive Bayes Berbasis Web, (Program Studi Teknik Informatika, STMIK Nusa Mandiri, Jakarta, Indonesia), *Jurnal Media Informatika Budidarma*, Volume 3, Nomor 2, ISSN 2548-8368.
- Gordon Millichap. 2013. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder Handbook*, London: *Springer*.
- Gunawan Hiribertus. 2019. *Membimbing Anak Hiperaktif*, (<http://www.rehobot.online.mht>). Diakses 29 Agustus.
- Halimah Leli. 2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: *PT Refika Aditama*.
- Ismail Irawati. 2009. *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*, Jakarta: *Universitas terbuka*.
- Jan Buitelaar. 2008. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)*, Jakarta: *Prenada*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Al Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: *Halim Publishing*.
- Khadijah, Armanila. 2017. *Permasalahan Anak Usia Dini*, Medan: *Perdana Publishing*.

- Khadijah. 2015. Pendidikan Prasekolah, Medan: *Perdana Publishing*.
- Khadijah. 2016. Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, Medan: *Perdana Publishing*.
- Lisinus Rafael dan Pastiria Sembring. 2020. Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling, Jakarta: *Yayasan Kita Menulis*.
- Marlina. 2007. Asesmen dan Strategi Intervensi Anak. *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Mulyadi Seto. 2009. Mengatasi Problem Anak Sehari-hari, Jakarta: *Universitas Terbuka*.
- Moleong. Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: *Remaja Rosdakarya*.
- Muskibin Imam. 2008. Mengatasi Anak Bermasalah, Yogyakarta: *Mitra Pustaka*.
- Nata Abuddin. 2018. Psikologi Pendidikan Islam, Kota Depok: *Raja Grafindo Persada*.
- Noor Sukma Akbar. 2017. Terapi Modifikasi Perilaku Untuk Penanganan Hiperaktif Pada Anak Retardasi Mental Ringan, (Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia), *Jurnal Ecopsy*, Volume 4 Nomor 1.
- Pasmawati Hermi. 2018. Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan Plastisin Untuk Menangani Anak Hiperaktif Di Paud Islam Intan Insani Kota Bengkulu, (Universitas Bengkulu, Fakultas Psikologi), *Jurnal Ilmiah Potensia*, Volume. 3, Nomor (2).
- Siregar Alfitriani. 2018. Metode Pengajaran Bahasa Inggris anak usia dini, Medan: *Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli*.
- Subandi Ahmad dan Rusana. 2014. Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Dengan Attention Deficit Hyperactive Disorders (Adhd)/Hiperaktif, (Stikes Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap), *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, Volume V, Nomor 1.
- Sugiarmun Baihaqi. 2006. Memahami dan Menyikapi Anak, Bandung: *Refika Aditama*.
- Suharmini. 2005. Penanganan Anak Hiperaktif, Jakarta : *DIKTI*.
- Syahrum Salim. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: *Cipta Pustaka*.
- Zaviera Ferdinand. 2008. Anak Hiperaktif, Yogyakarta: *Perpustakaan Nasional*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

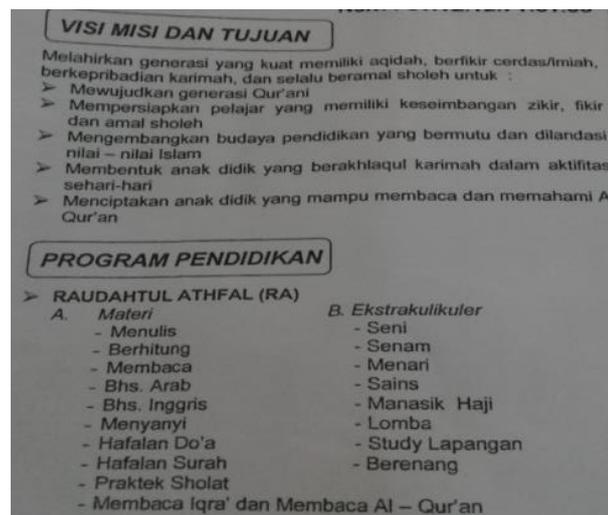


Foto Gedung Sekolah Raudhatul Athfal Al- Huda



Foto Plakat Raudhatul Athfal Al- Huda

Visi dan Tujuan Raudhatul Athfal Al- Huda



Alat Permainan OutDoordi Raudhatul Athfal Al- Huda.



Proses Belajar Mengajar Raudhatul Athfal Al-Huda



Wawancara dengan kepala sekolah Raudhatul Athfal Al-Huda



Wawancara dengan guru Raudhatul Athfal Al-Huda



Lampiran 2

PANDUAN WAWANCARA

NO	RUMUSAN MASALAH	KISI-KISI PERTANYAAN
1.	Bagaimana perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda tahun ajaran 2019-2020?	Konsentrasi anak
		Motorik anak
		Kemampuan berinteraksi anak
		Kemampuan anak mengikuti aturan
2.	Apa dampak perilaku anak hiperaktif pada proses pembelajaran di Raudhatul Athfal Al- Hudatahun ajaran 2019-2020?	Suasana kelas
		Proses pembelajaran
		Dampak terhadap anak yang lain
		Hasil belajar anak
3.	Bagaimana usaha-usaha guru dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Hudatahun ajaran 2019-2020?	Guru
		Media
		Materi
		Metode
		Pengelolaan kelas

PANDUAN OBSERVASI

NO	RUMUSAN MASALAH	KISI-KISI PERTANYAAN
1.	Bagaimana perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Hudatahun ajaran 2019-2020?	Lingkungan sekolah Ruang kelas Hasil belajar anak Konsentrasi anak Motorik anak Perilaku anak saat berinteraksi Kemampuan anak mengikuti aturan
2.	Apa dampak perilaku anak hiperaktif pada proses pembelajaran di Raudhatul Athfal Al- Hudatahun ajaran 2019-2020?	Suasana kelas Proses pembelajaran Dampak terhadap anak yang lain Hasil belajar anak
3.	Bagaimana usaha-usaha guru dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Hudatahun ajaran 2019-2020?	Guru Media Materi Metode Pengelolaan kelas

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

GURUKELAS RAUDHATUL ADHFAL AL- HUDA

Narasumber : Ibu Jalaliyah Nasution, Spd,I,

Jabatan : Guru kelas

Hari/Tanggal :Senin, 14 September 2020

Waktu : 09.30 WIB

NO	PENELITI	NARASUMBER
1.	Apa saja perilaku yang ditunjukkan anak ketika belajar bu?	Ibu guru mengatakan bahwa Perilaku yang dimaksud seperti tidak fokus, sifat menentang, destruktif, tidak mengenal lelah, tanpa tujuan jelas, dan bukan penyebar baik dan usil sering ditunjukkan pada saat jam belajar dikelas.
2.	Apa saja perilaku anak hiperaktif ketika di lingkungan bu?	Guru mengatakan bahwa jika anak menunjukkan lebih dari satu dari karakteristik perilaku tersebut maka anak tersebut termasuk sebagai anak hiperaktif. Ketika di lingkungan anak suka manjat-manjat, berlari-lari dan tidak mengenal lelah.
3.	apakah anak yang hiperaktif mempunyai daya tangkap mereka itu lebih cepat atau biasa-biasa saja?	Guru tersebut menjawab bahwa daya tangkap mereka sebenarnya tergolong masih kategori sedang artinya mereka masih bisa paham apa yang dijelaskan oleh guru.
4.	Apakah ada pengaruh proses pembelajaran dengan anak yang hiperaktif atau tidak bu?	Guru menjawab bahwa besar sekali pengaruhnya anak yang hiperaktif yang suka mengganggu teman-temannya saat suasana kelas sedang tenang kerap kali ia mengganggu sehingga guru terkadang menstrateginya dengan memanggil anak tersebut untuk duduk di depan meja guru supaya dia tidak mengganggu temannya yang lain.

5.	Menurut ibu apakah anak yang hiperaktif itu hasil belajarnya bagus?	Guru menjawab bahwa hasil belajar anak yang hiperaktif sebenarnya bagus apabila dia dibimbing dalam menyelesaikan tugasnya itu pun perhatian kita sebagai guru harus fokus kepada dia agar dia menyelesaikan tugasnya tidak main-main.
6.	usaha apa yang ibu lakukan ketika mengatasi anak yang berperilaku hiperaktif?	Guru menjawab usaha yang dia lakukan ketika mengatasi perilaku anak hiperaktif tersebut dengan menggunakan media yang di sukai anak untuk menarik perhatiannya agar dia tidak mengganggu temannya yang sedang belajar. Selain itu guru juga mengajaknya berkomunikasi dan memberikan pendekatan.
7.	Selain menggunakan media pembelajaran usaha apa yang ibu lakukan dalam menghadapi perilaku anak hiperaktif?	Guru menjawab saya melakukan perhatian khusus kepada anak dan menasehatinya dengan pelan-pelan agar anak makin bagus lagi belajarnya dan agar dia menjadi semangat saya sebagai guru membuat permainan yang menyenangkan.
8.	Bagaimana bimbingan yang ibu lakukan terhadap anak yang hiperaktif?	Bimbingan yang saya lakukan terhadap anak hiperaktif yaitu dengan mengajaknya bicara pelan-pelan, memberikannya perhatian khusus agar dia bisa memahami apa yang kita bicarakan.
9.	Usaha apa yang ibu lakukan terhadap anak yang hiperaktif ketika proses pembelajaran berlangsung?	Saya sebagai guru selalu memperhatikan perilakunya agar tidak mengganggu temannya jika dia mengganggu temannya saya sebagai guru langsung menegurnya dengan suara yang lembut.
10.	Bagaimana perilaku anak saat berinteraksi dengan teman-temannya saat bermain?	Terkadang interaksinya sama teman-temannya saat bermain bagus tapi bisa juga perilaku hiperaktifnya itu membuat teman-temannya takut karna kadang anak itu suka mukul-mukul temannya.
11.	Apa dampak yang di timbulkan anak terhadap anak yang lain bu?	Dampak yang ditimbulkan anak hiperaktif terhadap anak yang lain yaitu membuat anak yang lain terganggu saat belajar karena dia suka mengganggu

		teman-temannya.
12.	Bagaimana anak yang hiperaktif itu saat mengikuti aturan di kelas bu?	Terkadang anak yang hiperaktif itu susah untuk mengikuti aturan yang diberikan guru dia susah untuk mentaati aturan seringkali dia melanggar aturan tersebut seperti susah untuk mengantri.
13.	Apakah hasil belajar anak hiperaktif itu begitu jelek bu	Menurut saya sebagai gurunya hasil belajar anak yang hiperaktif itu tidak begitu jelek sebenarnya anak itu kalau dia benar-benar belajar dan di bimbing hasil belajarnya bagus.
14.	Apakah media yang ibu berikan yang paling disukai anak hiperaktif bu?	Media yang biasa saya gunakan ketika di kelas itu media gambar karna anak yang hiperaktif itu suka sekali menyebutkan gambar yang saya tanya karena anak suka menggambar.
15.	Metode apa yang ibu lakukan saat di kelas ketika anak hiperaktif itu tidak bisa diam?	Saya sebagai guru menggunakan metode tanya jawab agar dia makin fokus lagi jadi dengan begitu saya bisa mengatasinya.

TRANSKRIP WAWANCARA

GURUKELAS KEDUA RAUDHATUL ADHFAL AL- HUDA

Narasumber : Ibu Sri Laraswati, S.Pd.I

Jabatan : Guru kelas

Hari/Tanggal : Kamis, 17 September 2020

Waktu : 09.30 WIB

NO	PENELITI	NARASUMBER
1.	Menurut ibu apakah anak yang hiperaktif itu hasil belajarnya bagus?	Guru menjawab bahwa hasil belajar anak yang hiperaktif sebenarnya bagus apabila dia dibimbing dalam menyelesaikan tugasnya itu pun perhatian kita sebagai guru harus fokus kepada dia agar dia menyelesaikan tugasnya tidak main-main
2.	Selain menggunakan media pembelajaran usaha apa yang ibu lakukan dalam menghadapi perilaku anak hiperaktif?	Guru menjawab saya melakukan perhatian khusus kepada anak dan menasehatinya dengan pelan-pelan agar anak makin bagus lagi belajarnya dan agar dia menjadi semangat saya sebagai guru membuat permainan yang menyenangkan
3.	Apakah anak yang hiperaktif mempunyai daya tangkap mereka itu lebih cepat atau biasa-biasa saja?	Guru tersebut menjawab bahwa daya tangkap mereka sebenarnya tergolong masih kategori sedang artinya mereka masih bisa paham apa yang dijelaskan oleh guru.
4.	Apakah suasana kelas bisa kondusif ketika belajar bu?	Terkadang bisa kondusif tapi terkadang anak yang hiperaktif ini selalu jalan-jalan ke bangku temannya yang menyebabkan temannya terganggu.
5.	Materi pelajar apa yang ibu lakukan agar anak hiperaktif tidak bosan?	Agar anak hiperaktif tidak bosan saya sebagai guru menggunakan materi pembelajaran nyanyi-nyayi sambil tepuk tangan.

TRANSKIP WAWANCARA
ORANG TUA ANAK HIPERAKTIF RR

Narasumber : Ibu Nia

Hari/Tanggal :Selasa, 15 September2020

Waktu : 10.30 WIB

NO	PENELITI	NARASUMBER
1.	Bagaimana perilaku RR ketika di rumah bu?	Orang tua mengatakan anak saya ketika dirumah suka usil dengan adiknya dan apabila diajarkan belajar dirumah sering tidak fokus dan terkadang tidak lelah walaupun sudah banyak bermain dengan teman-temannya.
2.	Bagaimana menurut ibu apakah ada pengaruh belajar di rumah yang di lakukan RR?	Menurut orang tua RR mengatakan bahwa pengaruhnya itu RR jadi susah untuk diajari walaupun terkadang orang tua kejam ia tidak takut. Selanjutnya orang tua mengatakan RR lebih cocok di leskan di sekolah. Karena di rumah susah untuk konsentrasi dan tidak fokus dalam belajar
3.	Bagaimana cara ibu menghadapi perilaku si RR ketika di rumah apakah ibu membiarkannya saja?	Ibu RR menjawab dia bilang cara yang ia lakukan di rumah ketika menghadapi perilaku RR yaitu dengan cara menasehati RR, mengajak RR membeli sesuatu agar si RR tidak melakukan perbuatan yang tidak-tidak dengan begitu si RR akan menurut sama ibunya.

TRANSKIP WAWANCARA
ORANG TUA ANAK HIPERAKTIF PA

Narasumber : Ibu Mariati

Hari/Tanggal :Sabtu, 19 September 2020

Waktu : 10.30 WIB

NO	PENELITI	NARASUMBER
1.	Bagaimana perilaku PA ketika di rumah?	Orang tua mengatakan anak saya ketika di rumah itu tingkah lakunya lain dari pada saudara-saudaranya atau beda dengan tetangganya yang seusianya. Jadi menurut ibu mengatasi anak yang hiperaktif bagaimana ya. orang tua menjawab saya sudah capek ngasih tau bahwa jangan melakukan yang itu tetapi tetap tidak mau diberi tahu. Jadi saya sebagai orang tua membiarkan saja sepanjang tingkah lakunya tidak membahayakan dan tidak berbahaya dan merugikan orang lain
2.	Apakah hasil belajar PA meningkat ketika di rumah bu?	Orang tua PA menjawab bahwa PA sebenarnya mendapat nilai menunjukkan mulai berkembang dari yang biasanya begitu juga dengan tema-tema yang lain
3.	Apa yang ibu lakukan ketika mengatasi perilaku PA yang kurang baik ketika dirumah?	Ibu PA menjawab usaha yang saya lakukan ketika di rumah dengan cara memberikan nasehat dengan lembut dan hati-hati karena si PA tidak bisa didik dengan keras.

Lampiran 4**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : LISDA WARNI
 NIM : 0308162072
 Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam
 Anak Usia Dini
 Tempat/Tanggal Lahir : Air Jernih/ 20 Februari 1997
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Anak Ke/dari : 5 (lima)/ 7 (tujuh) bersaudara
 Alamat : Jorong Air Jernih, Kecamatan Koto Balingka,
 Kabupaten Pasaman Barat

ORANG TUA

Nama Ayah: Taslim

Nama Ibu: Wahyunna

Alamat: Jorong Air Jernih, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat

RIWAYATPENDIDIKAN

- SD Negeri 08 Air Jernih
- Tsanawiyah Darul Ulum
- Madrasah Aliyah Darul Ulum
- UIN-SU Medan